

**PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP *SELF
REGULATION* SISWA *FULL DAY SCHOOL* MTS SURYA
BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI



oleh

**Faqihul Muqoddam
NIM. 13410165**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP *SELF
REGULATION* SISWA *FULL DAY SCHOOL* MTS SURYA
BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Faqihul Muqoddam

NIM. 13410165

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP *SELF
REGULATION* SISWA *FULL DAY SCHOOL* MTS SURYA
BUANA KOTA MALANG**

SKRIPSI

oleh

**Faqihul Muqoddam
NIM. 13410165**

**Telah Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing**


**Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

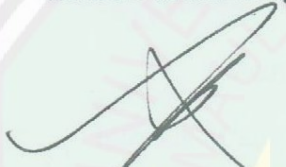


**PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP *SELF
REGULATION* SISWA *FULL DAY SCHOOL* MTS SURYA
BUANA KOTA MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 20 Oktober 2017

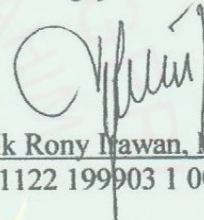
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



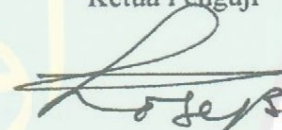
Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Andik Rony Irawan, M.Si
19731122 199903 1 003

Ketua Penguji



Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 20 Oktober 2017

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faqihul Muqoddam

NIM : 13410165

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Terhadap *Self Regulation* Siswa *Full Day School* MTs Surya Buana Kota Malang”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 September 2017

Peneliti



Faqihul Muqoddam
NIM 13410165

MOTTO

“The best years of your life are the ones in which you decide your problems are your own. You do not blame them on your mother, the ecology, or the president. You realize that you control your own destiny”

(Albert Ellis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT pertama-tama yang selalu tersirat dari kalam yang penuh perjuangan serta susah payah ini, Alhamdulillah robbil alamin. Berkat segala rahmat, anugerah, nikmat, serta hidayah-Nyatelah menyalurkan benih-benih semangat setiap prosesku dalam menuntut ilmu. Serta nikmat iman dan islam yang selalu diberikan-Nya tidak sedikitpun menyurutkan langkah hamba ini dalam selalu dan selalu mencari ilmu, Alhamdulillah.

Dan juga shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada Nabi besar kita tercinta, yaitu Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam yang telah membawa dari zaman jahiliyah menuju zaman peradaban ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada beberapa orang yang selalu ada dalam setiap keluhanku, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan, serta yang tidak pernah surut menasehatiku bahwa “ilmu pengetahuan itu lebih penting dari segalanya”, yakni ayahanda Mohammad Kosim dan ibunda Hosiayah. kedua orang tua yang sangat saya sayangi dan cintai. Kupersembahkan skripsi ini kepada beliau sebagai bentuk ucapan

terimakasih yang tak terhingga, atas segala doa, semangat, serta dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini, walaupun hal ini masih belum sebanding dengan apa-apa yang telah beliau berikan kepada saya.

Karya ini juga saya persembahkan kepada adik saya, yakni Faidol Mubarak dan Faisol Muqoddas yang selalu memberikan cerminan bahwa saya harus selalu belajar dan menuntaskan penulisan skripsi ini. Berkat dorongan serta semangat mereka pula, skripsi ini bisa berjalan dengan lancar. Serta kepada beberapa saudara-saudara serta keluarga saya yang ada di Madura, yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan dan mendorong saya agar menjadi orang yang berguna di masyarakat kelak, Aminn.

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin..

Peneliti

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT selalu terucap kepadanya. Berkat segala karunia, rahmat, serta nikmat yang telah diberikan membantu dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kualitas Hubungan dengan Orang tua terhadap *Self Regulation* Siswa *Full Day School* MTs Surya Buana Kota Malang” dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kebutuhan serta waktu yang diharapkan.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta, yaitu Nabi besar Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam serta para Sahabat-sahabat dan para Tabi'in yang telah menganugerahkan waktu bagi saya dan kita semua dalam mencicipi kehidupan yang penuh barokah ini, Alhamdulillah.

Setelah melewati berbagai persoalan selama pembuatan skripsi ini, Alhamdulillah skripsi dengan judul “Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kualitas hubungan dengan Orang tua terhadap *Self Regulation* siswa *Full Day School*” selesai dengan lancar yang disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selama proses penulisan skripsi ini, tentunya tidak mudah Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, maka skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari semua pihak. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar- sebesarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan, saran serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dosen wali yang selalu memberi arahan serta motivasi selama saya menuntut ilmu di fakultas tercinta ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih atas bantuan akademisnya serta telah memfasilitasi peneliti dalam proses perkuliahan selama ini.
6. Seluruh keluarga saya, khususnya kedua orang tua saya Aba Mohammad Kosim dan Ummy Hosiyah dan juga adik saya Faidol Mubarak dan Faisol Muqoddas yang senantiasa memberi dorongan dan motivasi serta doa yang tulus tiada henti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
7. Parasahabat, teman, dan rekan saya dalam diskusi dan mengkaji keilmuan, M. Ilham Akbar, Choirul Hakiki, Dini Fajrian Jong, M. Syihabuddin, Virgin Suciyanti Maghfiroh dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Berkat semangat, ejekan dan gojlokan yang membangun, serta nilai persaudaraan yang kalian berikan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Penakluk “Al-Adawiyah” dan Komisariat PMII Sunan Ampel Malang yang telah memberikan sumbangan keilmuan mulai dari saya awal menempuh pendidikan tinggi sampai berakhirnya masa pendidikan tersebut. Akan tetapi sumbangan keilmuan kalian masih saya butuhkan dalam mengarungi samudra kehidupan yang tidak bisa lepas dari dunia intelektual ini.
9. Keluarga Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi 2016, yang tidak pernah lupa memberikan motivasi dan mengiming-imingi nikmatnya memakai toga beserta seragam kebesaran. Serta mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi meskipun terdapat beberapa amanah organisasi yang masih harus saya geluti ketika itu.
10. Kepala sekolah beserta para guru dan jajarannya serta semua elemen dari MTs Surya Buana Malang mulai dari karyawan dan semua siswa. Berkat bantuan mereka dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Para pengarang buku yang selama ini karya bukunya menjadi acuan dan dorongan peneliti dalam menguatkan kembali beberapa argument didalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi yang telah mengajarkan saya betapa pentingnya setiap detik, setiap langkah dalam berproses menuntut ilmu dalam didalam lembaga pendidikan ini.

13. Pihak – pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan yang telah banyak berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan barokah bagi semuanya. Peneliti juga mengharapkan beberapa kritikan serta masukan dari para pembaca dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

Malang, 15 September 2017

Peneliti ,

Faqihul Muqoddam

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar	xviii
Daftar Lampiran	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. <i>Self Regulation</i>	16
1. Definisi <i>Self Regulation</i>	16
2. Aspek-Aspek <i>Self Regulation</i>	18
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Regulation</i>	26
4. <i>Self Regulation</i> Menurut Pandangan Islam	27
B. Motivasi Intrinsik	32
1. Pengertian Motivasi Intrinsik	32
2. Aspek-Aspek Motivasi Intrinsik	34
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Intrinsik	36
4. Teori Motivasi Intrinsik	38
5. Motivasi dalam Pandangan Islam	39
C. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua	43

1. Pengertian Hubungan dengan Orang Tua	43
2. Aspek – Aspek Hubungan dengan Orang Tua	45
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Anak dengan Orang Tua.....	52
4. Manfaat Kedekatan Orang Tua dengan Anak	53
5. Hubungan Anak dengan Orang Tua dalam Pandangan Islam.....	54
D. Hipotesis Penelitian.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Rancangan Penelitian	59
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	61
1. Variabel terikat / Tergantung (Y):.....	62
2. Variabel Independen / Bebas Pertama (X1).....	62
3. Variabel Independen/ Bebas Kedua (X2).....	63
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	64
1. <i>Self Regulation</i> (Y).....	64
2. Motivasi Intrinsik (X1).....	66
3. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2).....	66
D. Subjek Penelitian.....	67
1. Populasi Penelitian	67
2. Sampel Penelitian	68
3. Teknik Sampling	69
4. Waktu dan Tempat Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Angket/ Kuesioner.....	70
2. Wawancara (Interview)	72
3. Skala	73
4. Dokumentasi.....	75
F. Instrumen Pengumpulan Data	76
1. Skala <i>Self Regulation</i>	76
2. Skala Motivasi Intrinsik	77
3. Skala Kualitas Hubungan Anak dengan Orang Tua.....	78
G. Metode Analisa Data.....	79
1. Teknis Analisis Data	79
2. Penyajian Data.....	82
3. Uji Validitas	83
4. Uji Reliabilitas.....	86
5. Uji Normalitas	87
6. Uji Linieritas	87
7. Analisis Korelasi Antar Variabel	87

8. Uji Regresi.....	88
H. Prosedur Penelitian	89
1. Masa Persiapan.....	89
2. Pelaksanaan Penelitian	90
3. Mengolah Data	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Gambaran Lokasi Penelitian	92
1. Profil Lokasi Penelitian	92
2. Visi	93
3. Misi.....	93
4. Tujuan.....	94
B. Pelaksanaan Penelitian.....	94
C. Penyajian Data	96
1. Paparan Data (Tabel).....	96
2. Distribusi Frekuensi	97
3. Mean, Median, Modus, dan Standard Deviasi	104
4. Kategorisasi (Croos Tabulation)	106
D. Uji Normalitas.....	112
E. Uji Linieritas	114
F. Analisis Korelasi Antar Variabel	115
G. Uji Regresi	121
H. Pembahasan.....	126
BAB V PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	146

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Data Jumlah Sekolah Di Indonesia (2011-2015).....	2
Tabel 3.1 Tahapan Aspek <i>Self Regulation</i>	59
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Penelitian.....	69
Tabel 3.3 Kategori Skor Teknik <i>Likert</i>	74
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Regulation</i>	77
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Intrinsik.....	78
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua.....	79
Tabel 3.7 Uji Validitas <i>Self Regulation</i> (Y).....	83
Tabel 3.8 Uji Validitas Motivasi Intrinsik (X1).....	84
Tabel 3.9 Uji Validitas Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua (X2).....	85
Tabel 3.10 Prosedur Penelitian Tahap Persiapan.....	89
Tabel 3.11 Prosedur Penelitian Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	91
Tabel 4.1 Rincian Kelas Subjek Penelitian.....	95
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Intrinsik.....	97
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua.....	100
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self Regulation</i>	102
Tabel 4.5 Hasil <i>Mean, Medium, Modus, Standard Deviation (SD)</i> Setiap Variabel.....	105
Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Intrinsik.....	107
Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua.....	109
Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Variabel <i>Self Regulation</i>	111

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas.....	112
Tabel 4.10 Penghitungan Uji Linieritas Variabel Y Dengan Variabel X1.....	114
Tabel 4.11 Penghitungan Uji Linieritas Variabel Y Dengan Variabel X2.....	114
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Variabel Y Dengan Variabel X1.....	115
Tabel 4.13 Hasil Uji Linieritas Variabel Y Dengan Variabel X2.....	115
Tabel 4.14 Pedoman Interpretasi Koefisiensi Korelasi.....	116
Tabel 4.15 Hasil Uji Korelasi Parsial Variabel X1 Dengan Variabel Y Yang Dikontrol Variabel X2.....	116
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi Parsial Variabel X2 Dengan Variabel Y Yang Dikontrol Variabel X1.....	119
Tabel 4.17 Variabel Yang Dimasukkan / Dikeluarkan.....	121
Tabel 4.18 Hasil Pengaruh Semua Variabel <i>Independent</i> Terhadap Variabel <i>Dependent</i>	122
Tabel 4.19 Hasil Pengaruh Semua Variabel <i>Independent</i> Terhadap Variabel <i>Dependent</i> Secara Bersama-sama.....	124
Tabel 4.20 Hasil Pengaruh Setiap Variabel <i>Independent</i> Terhadap Variabel <i>Dependent</i>	125

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Tahap Struktur <i>Self Regulation</i>	25
Gambar 3.1 Skema Identifikasi Variabel.....	63
Gambar 4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Intrinsik.....	99
Gambar 4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua.....	102
Gambar 4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self Regulation</i>	104
Gambar 4.4 Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Intrinsik.....	108
Gambar 4.5 Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua	110
Gambar 4.6 Diagram Hasil Kategorisasi Variabel <i>Self Regulation</i>	112

Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Paparan Data Variabel Motivasi Intrinsik Kelas 8A MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 2. Paparan Data Variabel Motivasi Intrinsik Kelas 8B MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 3. Paparan Data Variabel Motivasi Intrinsik Kelas 8C MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 4. Paparan Data Variabel Motivasi Intrinsik Kelas 8D MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 5. Paparan Data Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Kelas 8A MTs Surya Buana
- Lampiran 6. Paparan Data Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Kelas 8B MTs Surya Buana
- Lampiran 7. Paparan Data Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Kelas 8C MTs Surya Buana
- Lampiran 8. Paparan Data Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Kelas 8D MTs Surya Buana
- Lampiran 9. Paparan Data Variabel *Self regulation* Kelas 8A MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 10. Paparan Data Variabel *Self regulation* Kelas 8B MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 11. Paparan Data Variabel *Self regulation* Kelas 8C MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 12. Paparan Data Variabel *Self regulation* Kelas 8D MTs Surya Buana Kota Malang
- Lampiran 13. Angket (Questioner) Penelitian
- Lampiran 14. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 15. Dokumentasi (Foto) Penelitian

Lampiran 16. Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Faqihul Muqoddam, 1340165, Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Terhadap *Self Regulation* Siswa *Full Day School* MTs Surya Buana Kota Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Pembimbing : **Dr. Ali Ridho, M. Si.**

Self Regulation merupakan upaya setiap individu dalam mengatur diri dalam suatu aktifitas dengan mengikutsertakan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif, khususnya bagi siswa *full day school* yang bergelut dalam suasana aktifitas belajar. Dalam proses ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai pendorong dari proses *self regulation*, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan kualitas hubungannya dengan orang tuanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang, 2) pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang, dan 3) pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs Surya Buana Kota Malang dengan sampel sebanyak 116 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi intrinsik berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0.009 ($0.009 < 0.05$), (2) kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0.043 ($0.043 < 0.05$), (3) motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan hasil sebesar 11.6 % .

Kata Kunci : Motivasi Intrinsik, Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua, *Self Regulation*, *Full Day School*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah dalam memfasilitasi setiap individu dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat formal dan non-formal, serta didalamnya terdapat seorang pengajar (guru) dan orang yang diajar (peserta didik/murid/siswa).

Wikipedia (Pendidikan Di Indonesia) menyebutkan bahwa pendidikan terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Di Indonesia banyak sekali kita temukan lembaga-lembaga pendidikan yang terletak di berbagai daerah, bahkan keberadaan lembaga pendidikan tersebut akhir-akhir ini mulai merata di setiap-setiap wilayah, hal itu dikarenakan semakin bertambahnya kebutuhan lembaga pendidikan dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Sesuai dengan data dari (Badan Pusat Statistik, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI), menyebutkan bahwa jumlah sekolah dari tahun ke tahun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari fakta tersebut, meningkatnya jumlah sekolah/lembaga pendidikan

berasal dari proses kesadaran masing-masing individu tentang pentingnya sekolah pada zaman modern ini.

Tabel 1.1
Data jumlah sekolah di Indonesia (2011-2015)

Provinsi	Sekolah			
	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015
Aceh	455	460	458	481
Sumatera Utara	981	987	938	1 007
Sumatera Barat	266	289	283	296
Riau	327	391	365	400
Jambi	203	210	201	209
Sumatera Selatan	532	554	474	570
Bengkulu	122	128	123	129
Lampung	421	447	453	456
Kepulauan Bangka Belitung	66	65	65	66
Kepulauan Riau	101	101	101	109
DKI Jakarta	502	469	473	470
Jawa Barat	1 342	1 320	1 379	1 415
Jawa Tengah	876	851	1 227	855
DI Yogyakarta	166	163	163	162
Jawa Timur	1 263	1 297	1 331	1 426
Banten	463	461	475	488
Bali	170	166	164	164
Nusa Tenggara Barat	264	279	273	293
Nusa Tenggara Timur	314	419	397	435
Kalimantan Barat	336	365	350	366
Kalimantan Tengah	196	216	226	225
Kalimantan Selatan	173	182	177	185
Kalimantan Timur	250	261	269	207
Kalimantan Utara ¹				54
Sulawesi Utara	208	206	226	208
Sulawesi Tengah	166	185	175	187
Sulawesi Selatan	501	539	547	550
Sulawesi Tenggara	227	255	252	265
Gorontalo	49	51	56	53
Sulawesi Barat	61	73	72	71
Maluku	217	241	234	245
Maluku Utara	167	164	181	169
Papua Barat	99	106	104	105
Papua	170	206	197	192

Indonesia	11 654	12 107	12 409	12 513
-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sistem pendidikan yang diterapkan di berbagai negara saat ini memiliki beberapa jenis, tidak terkecuali di Indonesia. Akhir-akhir ini Indonesia menjadi sorotan oleh dunia karena dari waktu ke waktu pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan. Hal itu dibuktikan dengan beberapa hasil yang diterbitkan oleh beberapa lembaga dunia dalam mengungkapkan tingkat perkembangan pendidikan di dunia. The Guardian menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara berkembang. Sementara organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa (UNESCO, 2014) melaporkan dalam *Education For All Global Monitoring Report* (EFA-GMR) tentang Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development*(EDI). Menurutnya Indonesia pada tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115. menempatkan Indonesia pada urutan ke 69 dari 127 negara di dunia.

Hal ini tentunya menjadi kabar miris bagi semua masyarakat Indonesia. Berkembang atau tidaknya suatu pendidikan di sebuah Negara tergantung dari beberapa faktor yang diterapkan, salah satunya sistem pendidikan. Dalam meningkatkan kembali pendidikan Indonesia, dibutuhkan sistem pendidikan yang responsive sesuai dengan perkembangan zaman. Transformasi tersebut dilakukan secara merata dari tingkatan lembaga pendidikan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Oleh karena itu, Indonesia harus

menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan Negara ini.

Akhir-akhir ini muncul kabar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang rencana penerapan sistem pendidikan *full day school* di beberapa tingkatan lembaga pendidikan. Sistem Pendidikan *full day school* merupakan strategi proses pendidikan yang menekankan pada penambahan waktu siswa didalam kelas/sekolah, dari yang biasanya siswa berada di sekolah setiap harinya dari pukul 7 pagi sampai pukul 1-2 siang, bisa bertambah sampai pukul 4-5 sore. Akan tetapi, sesuai yang dijelaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa bukan berarti para siswa belajar selama sehari penuh di sekolah, akan tetapi program ini memastikan siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter, misalnya mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler.

Berita tersebut menjadi kabar terhangat akhir-akhir ini bagi masyarakat Indonesia, karena rencana penerapan sistem *full day school* ini sudah hampir mencapai 100% menuju penerapan. Meskipun rencana ini masih belum diterapkan secara resmi oleh Kemendikbud RI, tapi di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan sudah mulai menerapkan sistem *full day school* ini, bahkan sebelum isu dari Kemendikbud RI muncul, seperti salah satunya di Kota Malang. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti serta berdasarkan hasil konsultasi peneliti bersama para dosen, di Kota Malang sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, seperti

sekolah di MTs Surya Buana, Lazis Sabilillah, MIN, MTsN 1, dan MAN III. Sebenarnya Wali Kota Malang tidak menuntut lembaga pendidikan di Kota Malang untuk menerapkan sistem *full day school*, seperti yang dilansir oleh radarmalang.id. Dan tentunya dengan perubahan sistem ini akan memiliki dampak bagi masing-masing siswa, khususnya dalam segi kepribadiannya.

Pada sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa sumber daya manusia didalamnya seperti siswa (peserta didik), guru, kepala sekolah, dan karyawan. Akan tetapi peran guru dan siswa disini yang sering menjadi elemen yang sangat menentukan didalam lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan sangat kental sekali dengan proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Peran guru disini bagaimana menciptakan rasa nyaman, aman, serta dapat membimbing dan mengarahkan para siswa dalam mencapai tujuan belajarnya, sedangkan siswa merupakan elemen yang belajar didalamnya dan menjadikan guru sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu, sehingga siswa harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan seorang guru jika hal tersebut baik dan bermanfaat.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, masing-masing siswa tentunya membutuhkan beberapa hal berupa dorongan (motivasi) yang bisa membuatnya semakin antusias dan termotivasi. Menurut Sabri (dalam Suparman, 2010: 50) menjelaskan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Motivasi yang tumbuh pada diri seseorang akan

mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan, yang mana hal itu menjadi impian bagi setiap orang.

Sudjana (dalam Suparman, 2010 : 50) membedakan motivasi menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam pembahasan ini, peneliti lebih menekankan peran motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) pada proses penelitian kali ini. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat, dan harapan. Seperti contohnya seorang anak membeli buku biologi karena dia membutuhkan buku tersebut untuk dibaca agar menambah wawasan dan pengetahuannya di bidang biologi. Lebih lanjut, seorang anak pada konteks ini memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk membeli buku biologi karena dia rasa buku tersebut sangat penting dalam menambah wawasannya di bidang biologi. Dorongan tersebut berasal dari keinginan seseorang yang memang orang tersebut benar-benar membutuhkannya sehingga dorongan tersebut akan menghasilkan sebuah cara bagaimana orang tersebut dapat meraih keinginannya.

Sudjana (dalam Suparman, 2010 : 51), menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang datang dari luar diri seseorang yang timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar dirinya atau lingkungannya. Terdapat beberapa sumber dari lingkungan yang dapat menimbulkan suatu dorongan seseorang seperti keluarga, teman, pasangan, dll. Misalnya seorang anak ingin menjadi juara kelas karena selalu mendapat dukungan dari orang tua, di sisi lain anak juga akan mendapatkan reward dari

orang tuanya sesuai dengan hasil yang akan dicapai sebagai juara kelas nantinya. Dalam konteks ini, seorang anak memiliki dua dorongan sekaligus untuk mencapai tujuannya sebagai juara kelas, yakni dorongan berupa pemberian semangat dan dukungan dari orang tuanya serta pemberian reward (hadiah) yang akan diberikan oleh orang tuanya jika sang anak dapat meraih juara kelas.

Proses pendidikan merupakan proses belajar yang harus dijalankan oleh siswa tanpa adanya paksaan didalamnya, melainkan ketersediaan diri bahwa ilmu merupakan segala-galanya di dunia ini. Anak yang sekolah karena terpaksa ataupun disuruh orang tua dan sebagainya cenderung akan sulit untuk meraih apa-apa yang diharapkannya dalam proses pendidikan tersebut. Berbeda dengan anak yang ingin sekolah karena memang berasal dari keinginan pribadinya sendiri untuk menuntut ilmu. Dari uraian Sudjana mengenai motivasi terlihat jelas bahwa motivasi intrinsik sangatlah penting dalam menumbuhkan semangat belajar serta membantu dalam mengelola diri secara baik.

Orang tua merupakan orang yang pertama kali mengajarkan seseorang untuk mengetahui kehidupan di muka bumi, karena mereka mengenalkan seorang anak terhadap dunia mulai sejak keluar dari kandungan. Bahkan sebelum anak masuk ke pendidikan anak usia dini, peran orang tua sangat penting karena beliau mereka selalu ada disamping anak dalam kesehariannya, sehingga orang tua dan anak memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan kedepannya. Hubungan antara orang tua dan anak akan selalu

berlanjut meskipun akan berkurang ketika anak mulai beranjak dewasa dan sibuk dengan segala aktifitasnya, mulai dari bermain sampai jadwal sekolah yang padat. Akan tetapi, dilain sisi hubungan emosional seorang anak dengan orang tua tidak akan terpisahkan sepanjang hayat.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan timbal balik yang dapat mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, sosial, ekonomi antara orang tua dan anak. Hubungan yang harmonis diantara keduanya akan meningkatkan dopamin dan keduanya cenderung akan selalu merasakan kesenangan dan akan selalu bersyukur karena telah diberikan keluarga yang harmonis. Hal ini tentu juga akan membuat proses perkembangan pola pikir, kreatifitas, dan kepribadian anak juga akan semakin meningkat. Berbeda dengan hubungan yang selalu memunculkan konflik didalam keluarga, khususnya antara orang tua dengan anak. Keluarga semacam ini biasanya tidak mengalami kenyamanan sehingga mereka cenderung akan mencari sector kenyamanan diluar keluarga, entah itu bersama teman, sahabat, atau yang lainnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa kualitas besar kecilnya atau tinggi rendahnya kualitas hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting dalam menumbuhkan rasa saling mencintai diantara keduanya, serta hal itu juga akan menentukan perilaku, kepribadian, dan pengelolaan diri keduanya di masa yang akan mendatang.

Kepribadian orang sukses yang pertama adalah mempunyai tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah segala apa yang menjadi keinginan dan impian seseorang yang sudah direncanakan untuk dicapai berdasarkan pola-pola dan

rencana-rencana tertentu dengan suatu proses tertentu pula. Biasanya orang sukses akan selalu menempatkan tujuan ini sebagai bagian dari hidupnya. Tanpa tujuan, orang tidak akan mampu untuk mencapai kebahagiaan, dan tanpa kebahagiaan berarti hidup manusia sama dengan mayat hidup. Lalu buat apa manusia hidup? (Hamdun, 2009: 21). Dalam penjelasan diatas, tentu tujuan menjadi faktor penting dalam kehidupan seseorang, tanpa tujuan kita sebagai manusia tidak akan berarti. Namun dalam menciptakan suatu tujuan, manusia bisa memiliki tujuan dan mewujudkannya dengan cara proses pengelolaan diri yang baik. Hal ini menjadi salah satu cara bagi individu dalam mencapai tujuan tersebut dengan cara menyusun, melaksanakan dan menilai hasil dari perilaku yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Papalia dan Olds (2001) menyatakan bahwa pengelolaan diri atau *self-regulation* merupakan seluruh perkembangan kognitif, fisik, serta pengendalian emosi dan kemampuan sosialisasi yang baik, membawa seseorang untuk dapat mengatur/mengelola dirinya dengan baik. Proses motivasi selalu terlibat dengan proses seseorang dalam melakukan pengelolaan diri (*self-regulation*). Pengertian ini menunjukkan bahwa orang-orang memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan mereka lakukan (Cervone & Pervin, 2012: 254).

Dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang cenderung akan bisa mengelola dirinya sendiri dalam berbuat sesuatu, seperti kemampuan dalam mempersiapkan dan menyusun rencana, melaksanakan pekerjaan, serta kemampuan dalam mengevaluasi pekerjaan yang sudah dilakukan. Cervone dan Williams (dalam Cervone & Pervin, 2012: 254) mengatakan bahwa setiap orang memiliki standard yang bervariasi untuk mereka susun sendiri. Ada individu yang menyusun tujuan-tujuan yang menantang, ada individu yang menyusun tujuan yang mudah, ada individu yang memiliki tujuan-tujuan yang spesifik, ada yang membuat tujuan-tujuan yang ambigu, ada yang membuat tujuan-tujuan yang singkat, tujuan yang dekat, dan ada pula yang menyusun tujuan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk memperdalam pengaruh motivasi intrinsik terhadap pengelolaan diri.

Proses pengelolaan diri (*self regulation*) harus dimiliki oleh semua orang, khususnya oleh anak yang mulai tumbuh remaja agar bisa menyusun semua keinginan-keinginan yang ada di benaknya. Misalnya didalam sekolah mereka ingin menjadi juara kelas dan mendapatkan nilai yang tinggi, proses pengelolaan diri yang harus mereka lakukan mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kedepannya. Menurut uraian Cervone dan William diatas, setiap orang memiliki kemampuan sendiri dalam proses penyusunan tujuan, karena hal itu tidak akan lepas dari kualitas diri dan keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri. Dalam proses ini kemampuan diri dan keinginan yang berasal dari dalam diri memiliki peran yang sangat penting dalam proses menentukan suatu tujuan. Tidak hanya itu,

dukungan dari orang tua yang berasal dari kualitas hubungan yang tinggi diantara keduanya sangat berkontribusi juga dalam proses pengelolaan diri anak. Karena dukungan dari orang tua memiliki nilai moral berharga sendiri dalam meningkatkan semangat anak dalam proses pencapaian tujuannya.

Di beberapa lembaga pendidikan di kota Malang terdapat macam-macam jenis lembaga pendidikan yang menerapkan proses pembelajaran yang berbeda, seperti penerapan sekolah *half day school* dan *full day school* di beberapa sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sekolah *full day school* merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem belajar yang lebih lama di sekolah, dalam artian lembaga pendidikan tersebut lebih memaksimalkan proses belajar siswa di sekolah dengan tambahan waktu belajar. Siswa secara dominan akan menghabiskan kesehariannya lebih banyak di sekolah daripada di rumah, sehingga waktu siswa untuk berkumpul dengan keluarganya akan semakin berkurang. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk lebih memperdalam pengaruh kualitas hubungan siswa dengan orang tua terhadap pengelolaan diri (*self regulation*) siswa *full day school*.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ardi Al-Maqaassy tentang “pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial dari teman terhadap *self regulation* mahasiswa program studi ekonomi syari’ah fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Mulawarman Samarinda”. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara motivasi belajar dan *self regulation* dengan hasil analisis $t = -1,164$ dan $p = 0,248$, serta

tidak ada pengaruh pula dari dukungan sosial teman terhadap *self regulation* dengan hasil analisis $t = 0,432$ dan $p = 0,667$. Dan tidak ada pengaruh antara motivasi belajar dengan dukungan sosial teman terhadap *self regulation* dengan hasil analisis $F = 0,689$ dan $P = 0,505$. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Ardi Al-Maqassary terdapat kemiripan pada variabel yang akan peneliti teliti. Akan tetapi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih tertarik untuk menekankan pada variabel *self regulation* sebagai variabel terikat yang selanjutnya peneliti akan mencari pengaruh Motivasi Intrinsik sebagai variabel bebas pertama, dan kualitas hubungan dengan orang tua sebagai variabel bebas kedua yang terhadap variabel terikat *self regulation* dan mencari pengaruh keduanya (variabel pertama & kedua) terhadap *self regulation* siswa *full day school* dengan beberapa metode, lokasi, subjek, dan waktu yang berbeda pula dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Terhadap *Self regulation* Siswa *Full day school* MTs Surya Buana Kota Malang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang?

2. Bagaimana pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang?
3. Bagaimana pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang
2. Mengetahui pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang
3. Mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Skripsi dengan penelitian tentang “pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat memberi pengetahuan baru dibidang ilmu filsafat yang merupakan induk dari segala keilmuan, terutama ilmu psikologi. Dalam ranah psikologi, hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam segala jenis bidang-bidangnya, khususnya dalam bidang kognitif, sosial, perkembangan dan kepribadian seperti yang sesuai dengan bidang yang dikembangkan pada penelitian kali ini.

2. Secara praktis

a. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa manfaat bagi orang tua. Dengan hal ini, diharapkan orang tua dapat mengetahui pengaruh dari motivasi intrinsik nya anak dan sejauh mana hubungan mereka dengan anak dalam mempengaruhi pengelolaan diri (*self regulation*) sang anak. Hal ini penting bagi orang tua karena meskipun waktu mereka dengan sang anak mulai jarang sekali bertemu nantinya dapat meningkatkan dan memanfaatkan waktu tersebut untuk meningkatkan hubungan emosional orang tua dengan anak sehingga hal itu dapat mempengaruhi para siswa dalam mengelola dirinya dengan baik. Dan juga agar nantinya hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber pengetahuan orang tua terhadap anaknya sehingga orang tua bisa lebih aktif lagi dalam membangun hubungan dengan anak.

b. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini, para siswa khususnya siswa *full day school* menjadikan bahan hasil penelitian ini sebagai ajang introspeksi diri bagi mereka dan waktu mereka untuk memperbaiki semua kesalahan-kesalahan yang sudah terkandung pada hasil penelitian ini. Dan juga dapat membuat mereka mengerti akan pentingnya dalam mengelola diri dengan baik.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah data pedoman para siswa, khususnya pada bidang-bidang yang berkaitan dengan kepribadian siswa, yang selanjutnya pihak sekolah dapat memberikan pertimbangan serta perlakuan seperti model karakteristik siswa dari hasil penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Regulation*

1. Definisi *Self Regulation*

Zimmerman (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 58) menyatakan bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri individu baik pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dalam hal ini, individu memiliki seperangkat pengelolaan tentang dirinya dalam melakukan suatu tindakan. Pengelolaan tersebut bisa bergerak dalam pikiran, perasaan serta dalam bentuk tindakan yang nantinya mengarah dalam pencapaian harapan atau tujuan yang dirancang sebelumnya. Dengan kata lain, Zimmerman mengungkapkan *self regulation* sebagai pengelolaan diri yang berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan personal.

Suryani (dalam Ghufron & Risnawita, 2014 : 59) berpendapat bahwa pengelolaan diri (*self regulation*) bukan merupakan kemampuan mental seperti inteligensi atau keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi keterampilan dalam bentuk aktifitas. Seringkali orang menganggap bahwa orang yang bisa mengendalikan diri sebagai orang yang memiliki kemampuan mental atau

akademik, hal itu berpacu dari bagaimana seseorang tersebut dapat dan bisa melakukan sesuatu terkait dirinya, sedangkan istilah diri atau kepribadian sering dikaitkan dengan istilah mental. Hal itu ditegaskan oleh pendapat di atas.

Cervone & Pervin (2012: 254) menjelaskan bahwa *self regulation* merupakan proses kepribadian yang melibatkan perilaku motivasi diri secara langsung. Hal ini menunjukkan tentang kapasitas seseorang dalam memotivasi diri mereka untuk menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan mereka lakukan. *self regulation* tidak hanya melibatkan awalan dalam pencapaian tujuan, tetapi juga menghindari lingkungan dan impuls emosional yang akan mengganggu perkembangan seseorang. Proses regulasi diri mencakup semua struktur kepribadian kognitif sosial. Orang mengatur perilaku mereka dengan menetapkan tujuan pribadi dan menvaluasi perilaku yang sedang berlangsung sesuai dengan standard *evaluative* bagi pengharapan.

Pengelolaan diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang pertama kali dicetuskan oleh Albert Bandura pada awal 1960 an. Didalam bukunya yang berjudul "*Social Foundation of Thought and Action : A Social Cognitive Theory*" Albert Bandura menjelaskan bahwa pada proses perkembangannya, teori ini kemudian diganti namanya menjadi Teori Kognisi Sosial pada 1986.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self regulation* merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang,

karena dalam proses ini individu mengerahkan upaya untuk mengatur diri dalam suatu aktifitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Pengelolaan diri atau *self regulation* bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktifitas.

2. Aspek-Aspek *Self Regulation*

Schunk & Ertmer (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 58) menjelaskan bahwa *self regulation* merupakan suatu proses yang berputar. Gambaran proses yang berputar ini dilukiskan oleh Zimmerman dengan beberapa model aspek, yakni :

a. *Task Analysis*(Analisis Tugas/Pekerjaan).

Hal-hal yang terlibat dengan Analisis Perilaku seperti bagaimana seorang individu dapat mengatur tujuannya. Aspek ini terdiri dari dua macam keterlibatan, yakni *goal setting* (menentukan tujuan) dan *strategic planning* (strategi perencanaan).

Kebanyakan dari teori *self regulation* menekankan pada proses pencapaian tujuan. Sebab hal itu mencerminkan tujuan seseorang dan mengacu pada kuantitas, kualitas, atau tingkat kinerja (Locke dan Latham, 1990). Pada uraian diatas menunjukkan bahwa tujuan yang ditetapkan mencerminkan kualitas diri sehingga perlunya untuk menetapkan standar dalam proses tindakan seseorang.

Proses menentukan tujuan dibedakan oleh seberapa jauh mereka memproyeksikan kedepannya. Dengan hal itu, maka tujuan bisa berlangsung dalam waktu dekat (tujuan jangka pendek) atau bahkan tujuan berlangsung lama (tujuan jangka panjang). Pada proses perbedaan tujuan di atas tentunya setiap orang harus melibatkan diri dalam penyusunan strategi untuk mendapatkan hasil yang positif dari tujuan yang ditetapkan. Tujuan jangka pendek mengharuskan seseorang dalam menyusun strategi perencanaan sesuai dengan waktu dalam menentukan tujuan, begitu pula dengan tujuan jangka panjang yang mengharuskan seseorang dalam menyusun strategi perencanaan sesuai dengan waktu yang sedemikian lama pula.

Schunk (1995) menyatakan bahwa para peneliti telah menemukan bahwa dalam proses menetapkan tujuan juga akan memunculkan motivasi dan pengelolaan diri, mungkin karena tujuan yang ditetapkannya menghasilkan komitmen yang lebih tinggi dalam proses merealisasikannya.

Proses analisis tugas atau perilaku yang terdiri dari *goal setting* (menetapkan tujuan) dan *strategic planning* (merencanakan strategi) dalam dinamika kehidupan siswa khususnya di sekolah misalnya seperti seorang anak selalu giat belajar di sekolah karena untuk mencapai tujuannya yakni untuk mendapatkan ranking yang tinggi, anak juga akan menyusun beberapa rencana sebelum mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas kelompok dengan teman-temannya. Rencana persiapan yang dilakukannya bisa seperti menentukan waktu, tempat, dan teman dalam mengerjakannya.

b. *Self Motivation Belief*(Motivasi Kepercayaan Diri).

Motivasi kepercayaan diri terdiri dari 4 poin penting yang terkandung didalamnya, yakni *self efficacy* (efikasi diri), *outcome expectation* (ekspektasi hasil), *intrinsic interest value* (nilai minat), dan *goal orientation* (orientasi tujuan).

Beberapa hal diatas harus ditumbuhkan setiap orang dalam proses menetapkan tujuan dengan memaksimalkan kepercayaan diri yang tinggi. Alwisol (2009: 287) menjelaskan bahwa efikasi merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan dengan yang dipersyaratkan. Kepercayaan terhadap efikasi diri mempengaruhi bagaimana orang-orang mengatasi kekecewaan dan tekanan dalam mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Secara umum penelitian menyatakan bahwa fungsi manusia difasilitasi oleh suatu kendali pribadi (Cervone dan Pervin, 2012: 256).

Ekspektasi hasil merupakan perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Jadi proses mengira-ngira hasil yang akan dicapai juga sangat penting dalam menentukan tujuan, hal itu bisa dijadikan landasan setiap orang agar tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya minat memiliki peran dalam proses ini, khususnya minat dari dalam diri terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkannya. Tanpa minat, seseorang akan mengalami kesulitan untuk lebih konsisten dan fokus dalam merealisasikannya.

Orientasi tujuan khususnya pada siswa telah mendapat banyak perhatian dalam literature motivasi dan *self regulation*. Orientasi tujuan ini juga memiliki implikasi dalam regulasi diri; kita fokus di tahap pemikiran, tetapi implikasi membawa melalui tahap regulasi diri. Ketika seseorang berpikir tentang tugas-tugas yang akan dilakukannya di masa yang akan datang, proses orientasi pendekatan siswa berfokus pada bagaimana tugas akan meningkatkan keterampilan mereka dan strategi apa yang akan mereka manfaatkan untuk menjamin perbaikna terjadi (Wiggfield, Klauda, Cambria, 2011)

Beberapa unsur diatas banyak kita temukan dalam kehidupan siswa khususnya dalam lingkup sekolah, misalnya siswa memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan bisa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan tepat waktu. Selain itu, siswa juga dalam mengekspektasi hasil dilakukan seperti mereka berharap orang tuanya merasa bangga atas dirinya ketika mendapatkan nilai yang tinggi.

c. *Self Control*(Kontrol Diri).

Ghufron dan Risnawita (2014: 21) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Control diri juga memiliki arti sebagai suatu kecakapan yang dimiliki individu dalam kemampuan membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi

dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu conform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Proses kontrol diri mencakup *self instruction* (instruksi diri), *imagery* (membanding-bandingkan), *attention focusing* (fokus perhatian), dan *task strategies* (strategi tugas/perilaku).

Poin-poin dari control diri diatas dapat kita temui dalam kehidupan siswa di kelas, misalnya siswa menyadari tentang kualitas kemampuan yang dimilikinya sehingga ia akan melakukan sesuatu diselaraskan dengan intruksi kualitasnya. Siswa juga cenderung membanding-bandingkan kemampuan yang dimilikinya dengan beberapa standar yang telah ditetapkan, entah itu berupa peraturan-peraturan atau batas minimal dan maksimal yang telah ditetapkan oleh lingkungan sekitar. Siswa juga akan berkonsentrasi mendengarkan beberapa pelajaran yang diberikan oleh guru untu menjaga focus perhatiannya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, dalam menentuka strategi tugas, siswa membuat sebuah catatan (memo) dan menempelkannya di tempat-tempat yang bisa dijangkau, hal ini dilakukan sebagai strategi dalam menghadapi tugas atau pekerjaan.

d. *Self Observation*(Pengamatan Diri).

Observasi diri (*self observation*) dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan

seterusnya. Setiap orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun hal itu tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dan tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Sebenarnya apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya (Alwisol, 2009: 286)

Proses pengamatan diri dilakukan sebagai suatu bentuk kinerja dalam proses penilaian segala sesuatu yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Alwisol diatas, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku, dan lain sebagainya.

e. *Self Judgment*(Menghakimi Diri).

Alwisol (2009: 286) menjelaskan bahwa proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*self judgment*) yakni dengan melihat kesesuaian tingkah laku dengan standard pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan member atribusi performansi. Menurut Alwisol, standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model, misalnya hasil dari mengamati orang tua atau guru dan menginterpretasi balikkan atau penguatan dari performansi dirinya. Dari sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selalu sinkron dengan kenyataan.

Self judgment terdiri dari dua poin utama, yakni *self evaluation* (evaluasi diri) dan *causal attribution* (atribusi). Evaluasi diri dilakukan oleh setiap orang dari hasil apa yang dikerjakannya dalam mencapai tujuan. Hal ini bisa dikatakan sebagai proses menuju perbaikan karena seseorang akan mendata kesalahan-kesalahan yang terjadi dan akan diperbaiki dengan sedemikian rupa untuk meraih hasil tujuan yang ditetapkannya. Contohnya dalam lingkungan sekolah seperti siswa memeriksa ulang hasil ujiannya yang sudah selesai, hal ini dilakukan siswa untuk mengetahui apakah ada kesalahan diantara jawaban-jawaban yang telah mereka tulis di lembar jawaban, serta tidak jarang dari mereka yang menemukan beberapa kesalahan menjawab bahkan terdapat beberapa soal yang belum mereka isi.

Schunk (dalam Wigfield, Klauda, Cambria, 2011: 41) menyatakan bahwa atribusi bagaimanapun dikatakan penting dalam tahap pemikiran. Atribusi siswa dalam kinerja sebelumnya akan berdampak pada proses berpikir mereka tentang tugas-tugas dan pekerjaan-pekerjaan mereka yang akan datang, dan berpengaruh pada jenis tujuan yang ditetapkan, serta pada pendekatan-pendekatan yang mereka lakukan dalam mendapatkan tujuan.

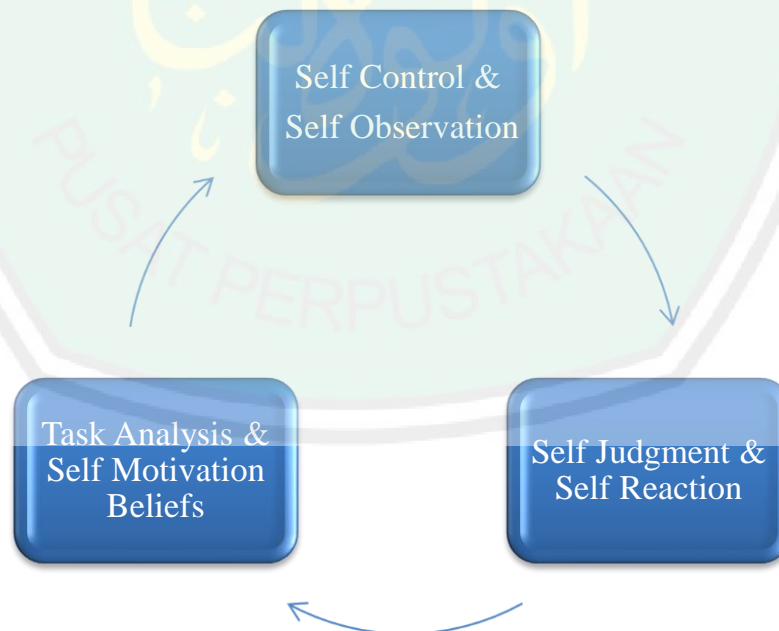
f. *Self Reaction*(Reaksi Diri).

Alwisol (2009: 286) menyatakan bahwa *self reaction* (reaksi diri) merupakan langkah yang dilakukan setelah seseorang mengamati dan melakukan *judgment*. Sebelumnya, seseorang mengevaluasi diri sendiri dengan penilaian positif dan negative, selanjutnya pada tahap ini seseorang

akan memberikan reaksi tau tindakan terhadap hasil evaluasi tadi. Reaksi yang diberikan bermacam-macam sesuai positif atau negatifnya, seperti memberikan apresiasi dan hadiah pada diri sendiri atau bisa juga memberikan hukuman pada diri sendiri. Tipe ini terdiri dari dua poin penting, yakni *self satisfaction affect* (kepuasan diri) dan *adaptive defensive* (keputusan yang adaptif).

Reaksi diri juga sangat berguna dalam proses mencapai tujuan. Hal itu dilakukan sebagai pemberian rangsangan terhadap apa-apa yang dilakukan dan yang telah dievaluasi sebelumnya. Rangsangan atau stimulus yang diberikan harus sesuai dengan hasil dari kualitas diri.

Gambar 2.1
Tahap Struktur *Self-Regulation*



Zimmerman dalam (M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2014 : 59) memaparkan bahwa terdapat 3 aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu :

- a)Metakognitif**, yakni pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Hal ini sangat penting karena pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya untuk mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan.
- b)Motivasi**, yakni fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Keuntungan dari motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.
- c)Perilaku**, yakni upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitasnya.

3. Faktor – Faktoryang Mempengaruhi *Self Regulation*

Faktor-faktor yang memepengaruhi *Self regulation* terdiri dari 3 faktor menurut Zimmerman & Pons (dalam Ghufon & Risnawita,2014: 61), yaitu :

a. Individu (Diri). Faktor individu meliputi 3 hal :

1) Pengetahuan Individu

Pengetahuan semakin tinggi akan membuat proses seseorang dalam mengelola dirinya menjadi semakin mudah

2) Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin membantu dalam proses pengelolaan diri

3) Tujuan yang ingin dicapai

Semakin banyak tujuan yang ingin diraih individu, akan semakin besar pula kemungkinan individu dalam melakukan pengelolaan diri.

b. Perilaku

Bandura (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 62) menyatakan, dalam perilaku ini ada 3 tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri:

- 1) *Self Observation*: Tahap individu dalam melihat diri dan perilakunya
- 2) *Self Judgment*: Tahap individu dalam membandingkan tindakan yang dilakukannya dengan standar yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh individu
- 3) *Self Reaction*: Proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya.

c. Lingkungan.

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

4. *Self Regulation* Menurut Pandangan Islam

Bentuk regulasi diri dalam belajar terdapat peranan tuhan yang diyakini oleh seseorang dalam dirinya. Sebagaimana yang telah diajarkan islam yang mengharuskan seseorang untuk berusaha dalam menjalankan aktifitas dan

mendasari semua usaha yang dilakukan pada ketentuan dari tuhan seperti yang tertera didalam kitab al-qur'an (Rachmah, 2015: 73):

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki suatu kebutuhan pada suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Dia” (QS. Ar-Ra’d : 11)

Dari penjelasan QS.Ar-Ra’d diatas, diungkapkan bahwa Allah tidak lantas atau secara semerta-merta akan mengubah nasib makhluknya, akan tetapi di lain sisi manusia juga harus melakukan usaha-usaha dalam menentukan nasibnya sendiri. Hal ini tentu mengandung makna yang sangat dalam bagaimana manusia yang seharusnya tidak pasrah begitu saja akan kehidupannya, tetapi mereka (manusia) dituntut untuk memberikan usaha dalam menentukan kondisi dirinya serta perilakunya.

Selain itu, manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi memiliki tugas dan tanggung jawab berupa sebuah amanat yang sangat besar. Seperti yang tertulis didalam QR.Al-Ahzab ayat 72 sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya kami (Allah) telah menawarkan sebuah amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Tetapi semuanya enggan untuk menanggung amanat itu dan merasa khawatir terhadap hal itu; sedangkan manusia bersedia menanggungnya, padahal bahwasanya ia cenderung bersikap aniaya dan bodoh (QS. Al-Ahzab, 33: 72)

Adz-Dzaky (2006: 66) menjelaskan berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh manusia merupakan tugas dan amanat ketuhanan yang sungguh besar dan berat. Oleh karena itu kelompok langit, bumi, dan bukit-bukit kesemuanya menolak amanat yang Allah telah tawarkan kepada mereka, karena esensi amanat itu sangat besar, luas, dan sungguh berat untuk dilaksanakan; akan tetapi seorang manusia berani menerima amanat itu, padahal ia memiliki potensi untuk mengingkarinya.

Muhammad Ali Ash-Shabuny mengartikan amanah sebagai kewajiban-kewajiban (*fardhu*) dan pembebanan hukum (*syara'*) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Namun mereka merasa khawatir untuk menanggungnya, karena hal itu merupakan tugas dan tanggungjawab yang berat dan keras (Adz-Dzaky, 2006: 67).

Dalam menjalankan sebuah amanat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tentu manusia dituntut dapat melakukannya dimulai dengan pemantapan dalam mengelola dirinya sendiri. Karena pada dasarnya, diri serta

jiwa yang baik dapat menentukan baik buruknya amanah yang dilakukan oleh manusia itu sendiri

Terdapat pula ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan regulasi diri manusia, yakni :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan seorang manusia dengan sebaik-baik bentuk (QS. At-Tiin, 95: 4)*”

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang diciptakan secara suci (*fitrah*) dan dengan bentuk yang baik. Dengan karunia bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang baik, sesungguhnya hal itu bisa dimanfaatkan oleh manusia di muka bumi. Kesempurnaan bentuk yang lebih baik dari makhluk-makhluk Allah yang lainnya membuat manusia memiliki harapan besar untuk menjadi *khalifatullah* di muka bumi dengan segala fasilitas keinsanan dan ketuhanan yang sempurna dan lengkap, yang telah Allah jadikan dalam proses kejadiannya dalam bentuk dan penampilan yang baik, indah, dan sempurna.

Dengan kesempurnaan yang diberikan Allah epada manusia sesungguhnya bisa dijadikan sebuah renungan dalam memperbaiki diri serta mengelola diri menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan amanah yang harus kita laksanakan.

Selain itu, terdapat pula ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keistiqomahan diri, yakni :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka tetap istiqomah, tidak akan ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati (QS. Al-Ahqaf, 46: 13)

Hidayat & Hidayat (2011, 164) mengungkapkan bahwa sikap jiwa yang teguh pendirian sangat penting dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam berkeyakinan, beragama, belajar, berkarier, berumah-tangga, atau berbisnis. Intinya menurut Hidayat & Hidayat diatas menegaskan secara implisist bahwa istiqomah perlu diterapkan dalam semua bentuk perjuangan manusia apabila perjuangannya ingin berhasil dan sukses. Kegagalan sebuah perjuangan boleh jadi disebabkan oleh faktor istiqomah yang hilang dari jiwa. Contohnya seperti seorang mahasiswa boleh jadi gagal dalam studi, karena ia tidak konsisten pada cita-cita semula. Sama halnya dengan seorang pedagang yang gagal dalam berdagang karena ia tidak konsisten pada tujuannya dalam berdagang.

Penjelasan dari ayat tersebut tidak jauh dari sistem kerja pada diri manusia. Istilah istiqomah disini memberi makna sebagai diri atau hati yang konsisten pada sesuatu yang diharapkannya serta selalu tunduk kepada Allah SWT. Dalam ranah psikologi, sikap istiqomah lebih identik dengan perilaku serta niat yang konsisten dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Hal itu sangat berkaitan sekali dengan sistem kerja *self regulation* yang lebih fokus dalam mengelola dirinya demi mencapai sesuatu yang dicita-citakannya.

B. Motivasi Intrinsik

1. Pengertian Motivasi Intrinsik

Petri (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 83) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi dalam diri seseorang akan menimbulkan sebuah perilaku yang mengarah pada terciptanya suatu tujuan. Menurutnya konsep motivasi intrinsik timbul ketika motivasi ekstrinsik sudah dipenuhi. Motivasi ekstrinsik pada dasarnya merupakan tingkah laku yang digerakkan oleh kekuatan eksternal individu. Ia juga menambahkan bahwa segala bentuk tingkah laku yang dikontrol oleh sumber-sumber penguatan eksternal akan menjadikan individu tersebut cenderung memiliki motivasi ekstrinsik dari pada motivasi intrinsik. Ia juga menganggap motivasi intrinsik sebagai suatu nilai atau kesenangan dalam mengerjakan aktivitas. Selain itu juga, menurutnya motivasi intrinsik merupakan nilai atau gabungan dari suatu kesenangan dalam mencapai tujuan. Dalam motivasi intrinsik, yang berfungsi sebagai imbalan adalah tingkah laku individu dalam melaksanakan aktivitas tersebut, bukan imbalan yang bersifat material seperti upah dll.

Campbell dan Campbell (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 84) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai bentuk penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan tugas. Dalam hal ini terdapat hubungan antara kerja dan penghargaan. Seseorang ketika selesai menjalankan tugas akan merasakan kesenangan didalam dirinya.

Elliot dkk (dalam Ghufron &Risnawita, 2014: 85) berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang ada didalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah menyelesaikan serangkaian tugas. Pengertian yang dikemukakan oleh Campbell & Campbell dan Elliot dkk hampir memiliki kesamaan karena keduanya mengartikan motivasi intrinsik sebagai rasa senang yang diperoleh seseorang setelah dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya

Suparman (2010: 51) mengungkapkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam diri setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat, dan harapan. Misalnya seorang anak yang membeli buku biologi karena ia membutuhkan buku tersebut untuk dibaca agar menambah wawasan dan pengetahuannya di bidang biologi. Misalnya lagi, seorang anak dipaksa oleh orang tuanya untuk sekolah di keperawatan, tapi anak tersebut menolak karena ia lebih berminat untuk mendalami keilmuan tentang pendidikan di perguruan tinggi IKIP, sebab ia bercita-cita ingin menjadi guru.

Hirst (1988) mengatakan motivasi intrinsik merupakan keyakinan individu tentang tingkat, yang mana suatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Konsep motivasi intrinsik tidak hanya terletak pada definisi praktiknya, tetapi juga pada teori-teori utama motivasi kerja seperti teori hierarki nya Maslow yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang bersifat kebutuhan terletak pada hierarki yang paling tinggi, yakni aktualisasi diri.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu.

2. Aspek-Aspek Motivasi Intrinsik

Shia(dalam Wheeling Jesuit University) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik terbagi menjadi 2 macam aspek :

a. *Mastery Goal*(Penguasaan Tujuan)

Dalam konteks ini, setiap individu mencapai suatu tujuan atau harapan dengan cara melakukan penguasaan pada tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaknya.

Untuk dapat menguasai beberapa tugas atau pekerjaan, biasanya siswa rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas yang menurutnya akan membawanya pada pemahaman yang akurat terhadap tugas tersebut. Selain itu, perasaan ingin menguasai selalu memotivasi siswa dalam mencapai keinginannya. Seperti jika di dalam kelas siswa selalu bertanya dan tidak pernah menyerah meskipun dibenci oleh teman sekelas karena menurut mereka tindakan siswa tersebut membuatnya resah ketika didalam kelas. Akan tetapi, proses ini merupakan cara yang paling digemari oleh siswa jika mereka menginginkan suatu penguasaan terhadap materi atau tugas-tugas yang mereka tidak dipahami. Upaya dalam penguasaan tersebut bisa juga

dilakukan dengan usaha siswa ketika berada didalam lingkup pendidikan, entah itu di rumah, sekolah, dan sebagainya. Upaya yang dilakukan siswa bisa berupa rasa antusias dan rajin ketika menerima pembelajaran atau bahkan ketika berada didalam kelas.

Dari beberapa hal diatas sangat mungkin dilakukan oleh siswa mengingat cara mereka untuk menguasai beberapa tugas dan pekerjaan sangat memiliki keterkaitan satu sama lain dengan cara yang dilakukan diatas.

b. *Need of Achievement* (Kebutuhan Untuk Berprestasi / Mencapai Tujuan)

Prestasi merupakan hasil dari pembelajaran yang mana semua itu diperoleh dari evaluasi dan penilaian. Setiap orang memiliki tingkat prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena prestasi yang dihasilkan oleh hasil belajar yang dinilai dan dievaluasi bisa saja dikategorikan sebagai hasil yang rendah, sedang, atau tinggi (Helmawati, 2014: 205).

Kebutuhan akan berprestasi merupakan keinginan seseorang yang menunjukkan hal tersebut bersifat kebutuhan yang perlu diwujudkan untuk mencapai keinginannya, khususnya yang berhubungan dengan sebuah prestasi akademik di sekolah. Keinginan berprestasi anak juga bisa diaplikasikan melalui beberapa cara sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga prestasi yang dicapai pun akan berbeda-beda pula.

Beberapa hal bisa dijadikan contoh bagi seorang anak yang menganggap prestasi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhinya. Seperti misal anak berpikir bahwa proses belajarnya hari ini merupakan suatu bekal bagi mereka untuk meraih apa yang mereka impikan kedepannya. Baik buruknya sesuatu yang mereka kerjakan hari ini sangat menentukan pada kualitas masa depan mereka. Pola pikir seperti ini akan selalu memotivasi diri mereka dalam proses meraih prestasi seperti yang diharapkan. Keyakinan memiliki peran penting juga dalam proses meraih prestasi, yakni seperti keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan beberapa tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh gurunya di kelas.

Setiap anak selalu menginginkan agar mendapatkan suatu prestasi dimanapun mereka berada, di sekolah, di lingkungan bermain, dan sebagainya. Dalam meraih keinginan tersebut, tentu harus ada suatu bentuk usaha yang timbul dari dalam dirinya. Hamdun (2009: 23) menjelaskan bahwa dalam proses usaha seseorang dalam meraih prestasi atau kesuksesan, maka mereka harus bisa merencanakan bentuk kesuksesan itu menurut citarasa diri mereka sendiri. Mereka bebas menentukan arah kesuksesan mereka tanpa harus menunggu emas turun dari langit, atau lautan yang memuntahkan segala permatanya.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Intrinsik

Teori Herzberg (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014: 92) menjelaskan bahwa motivasi tenaga kerja akan ditentukan oleh motivatornya. Motivator

yang dimaksud merupakan mesin penggerak motivasi sehingga menimbulkan pengaruh perilaku individu yang bersangkutan. Unsur-unsur penggerak motivasi intrinsik menurut Herzberg antara lain:

a. Prestasi

Kebutuhan untuk berprestasi adalah keinginan manusia untuk memperjuangkan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi lawan dan tantangan.

b. Pengakuan

Keinginan untuk diakui secara social dan keinginan untuk terampil. Individu akan merasa dihargai apabila pengalamannya digunakan dalam partisipasi menyelesaikan tugas yang lebih rumit dan penting.

c. Pekerjaan itu sendiri

Individu senang dengan pekerjaannya karena pekerjaan itu sendiri. Individu menyukai pekerjaan tersebut karena diikuti dengan minat dan bakat yang dimiliki. Individu merasa pekerjaan yang ada menjadi sesuatu yang menantang untuk berkembang dan menjadi lebih baik.

d. Tanggung jawab

Keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai. Hal ini berarti individu mempunyai keinginan untuk merasa dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diharapkan.

e. Kemajuan

Individu merasa bahwa pekerjaan yang diperoleh sekarang ini memberikan kemajuan dalam bekerja. Pekerjaan memberikan kesempatan bagi individu untuk menambah wawasan, mengembangkan bakat, dan kemajuan.

f. Perkembangan

Perkembangan mempunyai dimensi yang banyak dan jangkauan yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya dalam bidang kerja, tetapi meluas pada bidang kehidupan. Prestasi kerja dan pekerjaan akan memberikan kepercayaan pada diri sendiri untuk mengembangkan diri pada segi kehidupan yang lain seperti bersosialisasi, mengembangkan bakat, dan menambah wawasan serta pengetahuan.

4. Teori Motivasi Intrinsik

Selama bertahun-tahun para ahli teori motivasi berpendapat bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar tertentu. Beberapa diantaranya sangat penting bagi keberlangsungan hidup secara fisik (*physical survival*) dan yang lainnya penting bagi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*). Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep teori hasil (*product*). Terdapat beberapa perspektif awal dalam merumuskan pembahasan didalam penelitian ini. Teori Motivasi Hasil (*Product*) dicetuskan oleh David C. McClelland dari Amerika Serikat yang berpendapat bahwa studi psikologi individu dan bangsa dapat memberikan sumbangan besar dalam memahami motif prestasi (hasil, *product*). McClelland juga menyatakan bahwa motivasi memiliki dua macam

faktor penting, yaitu tanda dari lingkungan (stimuli) dan bangkitnya afeksi pada individu. Semua motif manusia dipelajari dalam lingkungan sekitarnya sesuai dengan kodrat mereka. Menurutnya, hal yang berperan sangat penting dalam mengembangkan motif prestasi adalah keluarga (orang tua) dan masyarakat di sekitarnya (Prawira, 2012 : 338 - 339).

5. Motivasi dalam Pandangan Islam

Motivasi dalam bahasa arab adalah *Ba'its* (Abdullah & Bakry, 1995: 8). Dalam kamus *munjid* kata tersebut disinonimkan dengan kata *al-sabab* dan *al-da'iy* (Ma'luf, 1986 : 42). Dari ketiga arti dasar tersebut, motivasi secara islam dapat didefinisikan sebagai dorongan kebutuhan jasmani (nafsu), yakni seruan paling dalam pada diri manusia (rohani) guna memnuhi kebutuhannya juga sebab timbulnya tingkah laku secara spontan dari akal budi (Sapuri, 2009:220 - 221)

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam islam terdapat beberapa statement baik secara eksplisit maupun secara implisit yang menunjukkan akan adanya dorongan yang mempengaruhi manusia. Seperti ayat Al-Qur'an dibawah ini yang menjelaskan tentang manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (kebutuhan biologis) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan.

a. Ali Imran 3: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَا

“Wanita-wanita dijadikan indah pada (pandangannya) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik” (Al-Imron 3 : 14)

Dari penjelasan ayat diatas tersebut terdapat kualitas keberadaan komponen keluarga seperti anak sangat berarti bagi setiap manusia. Peran anak bagi orang tua disini memiliki nilai yang sangat tinggi dari pada segalanya. Hal ini yang mendorong orang tua maupun anak untuk selalu mencintai dan membuatnya merasa bahagia.

b. Al-Qiyamah 75: 20

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

“Sekali-kali jangan lah demikian, sebenarnya kamu (manusia) mencintai kehidupan dunia” (QS Al-Qiyamah : 20)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanpa dipungkiri setiap manusia memiliki rasa cinta pada kehidupan di dunia. Tak terkecuali rasa cintanya dalam suatu rumah tangga. Dalam ayat tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa akan terdapat suatu dorongan dari dalam diri akan

kemewahan-kemewahan yang ada di dalam diri, sehingga dorongan tersebut membuat seseorang mencintai kehidupan di dunia.

Terdapat pula ayat Al-Qur'an pada surat (Ar-Rum 30 : 30) yang menjelaskan tentang dorongan bawaan yang berwujud "fitrah" atau potensi dasar manusia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkan atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(QS Ar-Rum : 30)

Potensi dasar "fitrah" merupakan sifat bawaan yang sudah ada sejak diciptakannya manusia yang menjadi pendorong untuk melakukan perbuatan. Dorongan bawaan tersebut tidak diiringi dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari melakukan sesuatu untuk pemenuhan fitrahnya (Shaleh, 2008 : 196 - 197). Potensi dasar yang dimiliki oleh manusia tersebut tentunya sebuah kelebihan manusia daripada makhluk Allah yang lainnya. Hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh manusia karena pada dasarnya potensi tersebut memberikan suatu dorongan dalam pemenuhan diri.

Selain itu juga terdapat ayat Al-Qur'an yang membahas tentang dorongan naluri seseorang dalam mempertahankan diri, mengembangkan diri, dan dorongan mempertahankan jenis.

- a) Dorongan Naluri seseorang dalam mempertahankan diri

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَائِيلَ
تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri kepada-Nya”(QS An-Nahl : 81)

- b) Dorongan naluri seseorang dalam mengembangkan diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berlapang-lapanglah dalam majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadilah : 11).

- c) Dorongan diri seseorang dalam mempertahankan jenis, seperti dorongan seksual

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ

مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?” (QS An-Nahl : 72)

Beberapa dorongan yang dijelaskan didalam Al-Qur’an diatas menunjukkan betapa besarnya potensi (*fitrah*) yang dimiliki oleh manusia sehingga mereka (manusia) lebih leluasa dalam mengontrol dan mengelola dirinya di dalam kehidupan. Potensi-potensi tersebut nantinya bisa dijadikan tolak ukur dan acuan manusia dalam bagaimana mereka bersikap, berperilaku, berinteraksi, dan sebagainya dalam nuansa kehidupan di muka bumi ini.

C. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

1. Pengertian Hubungan dengan Orang Tua

Kualitas hubungan orang tua dan anak terjalin melalui komunikasi. Tim pusat bahasa (2002) mendefinisikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, mutu, atau taraf. Sedangkan komunikasi menurut Seller (dalam Muhammad, 2007) adalah suatu proses dengan mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika masing-masing pelaku komunikasi mempunyai persepsi yang sama terhadap penggunaan simbol tersebut. Dalam hal ini, komunikasi orang tua dan anak akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan kualitas yang baik jika keduanya memiliki persepsi yang sama

terkait simbol verbal dan simbol non verbal yang dikemukakan oleh Seller tadi (Arlita, 2014 : 5 - 7).

Hovland dkk juga sependapat dengan Seller, menurutnya komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri seperti *self regulation* didalam dirinya (Shochib, 1998).

Dalam hubungan antara orang tua dan anak identik sekali dengan proses komunikasi antara keduanya. Baker (dalam Silalahi & Meinarno, 2010 : 139), komunikasi berasal dari bahasa latin "*Communis*" yang berarti "*common*" atau umum, milik bersama, atau *share*, berbagi. Seseorang bisa disebut melakukan komunikasi jika ia berbagi informasi, jika seseorang belum berbagi informasi berarti ia belum berkomunikasi. Komunikasi juga menghendaki bahwa seseorang yang menerima pesan juga harus melihat informasi sama dengan yang disampaikan oleh penyampai pesan. Bisa juga dijelaskan bahwa komunikasi merupakan proses menciptakan pemahaman yang sama.

Proses hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak khususnya pada anak remaja merupakan suatu tantangan tersendiri bagi mereka. Tantangan yang muncul bukan berasal dari ketidakmampuan orang tua atau anak remaja dalam melakukan interaksi yang menyenangkan dan penuh arti, karena ketika keluarga memasuki masa transisi dari anak-anak ke remaja, frekuensi isi dari interaksi berubah. Meskipun mengalami perubahan demikian, hubungan emosional dalam keluarga khususnya anak dengan orang tua sangat penting untuk pemulihan dan kontinuitas keluarga (Laursen & Collins dalam Silalahi & Meinarno, 2010 : 141).

2. Aspek – Aspek Hubungan dengan Orang Tua

Dalam beberapa penjelasan menurut (Dixon, Bermes, Adil, 2014: 94) kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat diketahui dari beberapa aspek yang berasal dari *Life Family Survey (FLS)* :

a. Melakukan Bersama(*Do Together*)

Orang tua khususnya ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Peran ibu dalam mendidik anak secara efektif sangat besar dibandingkan ayah yang sibuk dengan kegiatan ekonomi. Intensitas ibu menemani anak adalah momentum strategis untuk membentuk kepribadian, menemukan kegeniusan anak, serta mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin (Asmani, 2009: 140). Dari penjelasan ini, orang tua khususnya ibu memiliki peran yang sangat besar dalam menemani anak dalam melakukan apapun. Proses menemani disini bukan hanya menemani dengan cara proses pendampingan,

akan tetapi orang tua juga melakukan aktifitas bersama dengan anak sekaligus peran orang tua sebagai pendamping dari proses melakukan bersama tersebut.

Orang tua tidak hanya sekedar menjadi orang tua yang tugasnya mengasuh anak, akan tetapi orang tua juga bisa menjadi teman, sahabat serta saudara yang memiliki hubungan emosional dengan anak. Jika orang tua hanya memosisikan dirinya sebagai orang yang mengasuh dan mengontrol, maka anak akan merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan dalam berkreatifitas.

Proses “melakukan bersama” orang tua dan anak terdiri dari tiga lingkup indicator. Yang pertama kekompakan, yakni orang tua dan anak harus kompak dalam persoalan apapun yang positif. Seperti misalnya orang tua dan anak membersihkan rumah bersama-sama, mulai dari halaman, dapur, kamar, dan sebagainya. Dengan adanya unsur kekompakan, orang tua dan anak tidak merasa canggung satu sama lain dalam melakukan aktifitas secara bersama-sama. Yang kedua rutinitas, yakni melakukan kegiatan rutinan misalnya orang tua dan anak pergi berlibur ke bali secara bersama-sama selepas padatnya kegiatan di tempat belajar/bekerja masing-masing. Hal ini akan sangat membantu bagi mereka untuk kembali menumbuhkan bood yang hilang sejak mereka sama-sama disibukkan dengan tugas sekolah dan pekerjaan. Dan yang terakhir adalah intensitas mereka dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama seperti orang tua dan anak nongkrong bersama-sama di depan tv pada waktu santai. Dengan seringnya mereka melakukan kegiatan bersama-sama,

maka hubungan emosional mereka semakin tinggi karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga.

Tingginya kepercayaan orang tua dan anak dihasilkan oleh tingginya pengetahuan orang tua terhadap anak dan akan menghasilkan control dan pengawasan orang tua yang rendah.

b. Komunikasi / Perhatian (*Communication / Attention*)

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini, komunikasi mengandung tiga kata kunci, yakni pengirim pesan, pesan, dan penerima pesan (Helmawati, 2014: 136)

Dalam keluarga, pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari yang satu kepada yang lainnya, terutama pesan dari orang tua terhadap anak atau pesan anak terhadap orang tua. Manfaat dari proses komunikasi ini tentu agar anak menangkap isi pesan berupa nasihat atau saran orang tua sehingga anak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Jika kesediaan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua meningkat, maka pengetahuan orang tua tentang anak juga meningkat. Karena kesediaan anak untuk berkomunikasi dan memfasilitasi proses komunikasi yang mana akan mempermudah orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

Proses komunikasi antara orang tua dengan anak bisa dikatakan berhasil atau sukses apabila si penerima pesan memahami apa yang disampaikan oleh si pengirim pesan yang kemudian ia merespons dengan mengucapkan kata-

kata atau melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan oleh pengirim pesan. Sebaliknya, jika umpan balik (*feedback*) tidak sesuai dengan harapan, berarti komunikasi belum dikatakan berhasil (Helmawati, 2014: 137).

Dalam aspek ini, terdapat beberapa hal yang menjadi inti dari komunikasi serta perhatian, yakni hubungan emosional, komunikasi verbal, dan rasa kepedulian. Dalam proses hubungan emosional, orang tua dan anak sama-sama memiliki firasat yang kuat. Firasat tersebut terjadi ketika salah satu diantaranya mengalami sesuatu yang baik maupun yang buruk. Hal ini muncul karena didasari oleh hubungan emosional yang sangat kuat antara keduanya. Yang kedua komunikasi verbal, yakni bentuk komunikasi yang berupa obrolan langsung antara pengirim pesan dengan penerima pesan tanpa menggunakan media, alat, atau orang lain sebagai perantaranya. Misalnya anak bercerita kepada orang tuanya tentang apa yang dialaminya selama di sekolah. Kegiatan bercerita secara verbal ini akan membuat mereka merasa nyaman, khususnya bagi mereka yang menjadi pengirim pesan yang merasa lega atas apa yang sudah disampaikannya. Sedangkan yang terakhir yakni rasa kepedulian, yang merupakan suatu rasa yang tidak ingin salah satu diantara orang tua dan anak merasakan kesedihan, sehingga mereka saling memperhatikan satu sama lain sebagai bentuk dari kepedulian.

c. Membantu untuk memahami (*Help Understanding*)

Orang tua harus memahami perkembangan tabiat anak-anak. Mereka perlu menyelami jiwa anak mereka sejak kecil. Dengan begitu, orang tua

dapat mengetahui latar belakang dari segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Timbulnya rasa memahami orang tua terhadap anak akan menjauhkan keduanya dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Memahami anak bisa dilakukan oleh orang tua atas dasar perilaku dan perasaan, seperti manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu merasakan ketentraman. Begitupun bagi orang tua dalam memahami sang anak yang juga harus atas dasar perilaku dan perasaan. Contoh bagi anak dalam memahami orang tua dengan menyuruhnya agar sering-sering beristirahat dan menjaga kesehatan ketika orang tuanya melakukan beberapa aktifitas didalam maupun diluar rumah. Orang tua pun juga seperti itu, ia tidak lupa dan selalu ingat hari ulang tahun anaknya yang kemudian memberikan sang anak hadiah. Perasaan kasihan, iba, dan tidak tega anak melihat kedua orang tuanya yang berjuang dalam menghidupi keluarganya merupakan salah satu dari contoh atas dasar perasaan.

d. Cinta / Menghormati (*Love / Respect*)

Dalam hal hubungan antara seorang anak dan orang tua mengandung rasa cinta dan menghormati antara keduanya. Kedua-duanya harus saling cinta dan saling menghormati satu sama lain. Anak-anak berhak dihargai karena mereka manusia, tetapi yang lebih penting adalah orang tua tidak akan dapat penghargaan balik dari anak jika orang tua tidak menunjukkan sikap hormatnya kepada anak (Templar, 2008 : 36).

Abdul (2009: 34) menegaskan bahwa menurut para ahli psikologi, jika orang tua tidak memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, sudah pasti dapat menimbulkan anak menjadi depresi yang dapat diungkapkan oleh seorang anak secara langsung dalam kondisi-kondisi yang tidak disangka-sangka atau diungkapkan dalam bentuk perilaku memberontak, serta dalam bentuk gejala-gejala biologis seperti hilang nafsu makan dan gangguan perilaku.

Perasaan cinta antara orang tua dengan anak akan memberikan suatu *chemistry* yang positif antara keduanya, sehingga mereka akan merasa bahagia dengan kondisi keluarga yang mereka jalani. Dengan rasa cinta, anak cenderung akan selalu terbuka kepada kedua orang tuanya terkait beberapa hal yang dialaminya yang penting maupun tidak penting. Seperti contoh anak tidak sungkan curhat kepada orang tuanya tentang karakteristik guru-guru yang ada di sekolahnya. Selain itu, anak juga akan patuh kepada orang tua dan menghormatinya dalam situasi dan kondisi apapun.

Yang paling penting dari perasaan cinta di antara mereka adalah timbulnya rasa kasih sayang antara satu sama lain didalam sebuah keluarga. Karena ada dan tiadanya suatu kasih sayang dalam hubungan keluarga khususnya orang tua dengan anak akan mempengaruhi kehidupan anak serta orang tua kedepannya.

e. Konflik (*Conflict*)

Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang didalamnya, yakni ayah, ibu, dan anak. Seringkali proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih memungkinkan timbulnya kesalahpahaman yang berujung pada konflik dalam keluarga. Konflik tersebut bisa terjadi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, atau bahkan orang tua dengan anak.

Helmawati (2014: 147) menjelaskan bahwa konflik didalam keluarga khususnya orang tua dengan anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud terdiri dari perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, gaduh, emosionalitas, komunikasi verbal dan non-verbal yang tak konsisten, faktor fisik (biologis), dan tidak adanya kepercayaan diantara keduanya. Sedangkan sebab terjadinya konflik dilihat dari faktor eksternal meliputi lingkungan, social, ekonomi.

Beberapa kejadian yang dapat mengakibatkan konflik dalam keluarga akan mendekati mereka pada gejala gangguan kejiwaan, salah satunya munculnya kecemasan dari ekspresi wajah. Dari kecemasan ini kemungkinan dapat berpengaruh pada sikap atau perilaku. Sedangkan dampaknya terhadap anak berupa adanya pelampiasan kemarahan orang tua dengan memukul anaknya hingga mengakibatkan luka pada tubuhnya. Anak juga akan merasa tidak nyaman dan belum menemukan kebahagiaan bersama orang tua mereka ketika di rumah, serta anak kerap kali mencari kenyamanan diluar

rumah yang kemudian membuatnya putus sekolah dan terpengaruh oleh kehidupan diluar.

Konflik antara orang tua dengan anak biasanya timbul atas dasar emosi negative diantara mereka. Seperti misalnya anak pernah dipukul oleh orang tua karena telah melakukan suatu kesalahan, anak memarahi balik ketika dimarahi orang tua, serta antara orang tua dan anak saling merasa benar sehingga tidak ada yang mengalah diantara mereka. Beberapa kejadian tersebut merupakan contoh dari konflik pada keluarga antara orang tua dengan anak.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Anak dengan Orang Tua

Mussen (dalam Lestari, 2013: 32 – 33) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, yakni:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa terlihat bila suatu keluarga bertempat tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir.

b. Sub Kultur Budaya

Pengaruh sub kultur budaya dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak bisa dilihat dari contoh banyak orang tua di amerika serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argument tentang aturan dan standar moral.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan diterima.

4. Manfaat Kedekatan Orang Tua dengan Anak

Kedekatan orang tua dengan anak tentunya akan menimbulkan sisi positif bagi anak dan orang tua, khususnya dalam keterikatan hubungan emosional. Adapun manfaat dari kedekatan antara keduanya tersebut seperti berikut (Musbikin, 2009 : 28 - 29) :

a. Menumbuhkan rasa percaya diri anak

Kualitas kedekatan antara orang tua dan anak akan menentukan faktor kepercayaan diri anak. Semakin dekat hubungan mereka maka anak akan merasa bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Kepercayaan dari orang tua kepada anak nantinya bisa diterapkan oleh anak di lingkungan luar.

b. Menumbuhkan kemampuan dalam membina hubungan yang hangat

Hubungan yang stabil yang diperoleh anak dari orang tua kelak akan diterapkannya ketika sang anak sudah dewasa. Kualitas hubungan akan menentukan anak ketika menjalin hubungan dengan pasangannya kelak

c. Menumbuhkan semangat mengasihi sesama & peduli pada orang lain

Anak yang tumbuh dalam rasa kedekatan dengan orang tuanya cenderung akan memiliki rasa mengasihi dan peduli terhadap hal di sekitarnya

d. Melatih disiplin

Kedekatan orang tua dan anak membuat orang tua lebih dapat memahami anak, sehingga orang tua lebih mudah memberikan arahan secara proporsional, empati, penuh kesabaran, dan pengertian yang dalam kepada anak.

5. Hubungan Anak dengan Orang Tua dalam Pandangan Islam

Islam mengharuskan orang tua untuk bersungguh-sungguh dalam mendidik kesadaran anak-anak mereka dalam beretika sehingga dapat bergaul di masyarakat dengan baik. Seorang ayah memiliki peran untuk mengendalikan semua anggota keluarganya dan tanggung jawabnya sangat besar dalam membangun rumah tangga. Sementara peran seorang ibu tidak kalah penting. Ibu lah yang biasanya memberikan nasihat-nasihat kepada

anak-anaknya serta ibu juga memberikan bimbingan dan pengarahan pada perilaku kebaikan (Al-‘Akk, 2006 : 332).

Hubungan orang tua dengan anak dalam perspektif islam banyak kita jumpai di beberapa ayat Al-Qur’an maupun Hadist Nabi, karena pada dasarnya islam mengajarkan tentang anjuran keluarga harmonis yang mencakup antara orang tua dengan anak. Ayah sebagai kepala rumah tangga memiliki tugas untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, ibu sebagai orang yang melahirkan sang anak dan merawatnya sejak mulai dari dalam kandungan sampai sang anak lahir dan seterusnya. Keduanya merupakan orang tua yang wajib mendidik dan menjaga anak-anak mereka. Sedangkan anak memiliki kewajiban dalam mentaati orang tua karena mereka yang melahirkannya. Adapun beberapa ayat atau hadist tentang hubungan orang tua dengan anak tersebut antara lain :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu”(QS Al-Luqman : 14)

Ayat diatas bisa merupakan suatu perintah kepada semua manusia agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah mengandungnya

selama beberapa bulan.. Dan setiap manusia juga agar bersyukur karena bisa dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan baik.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik saya waktu kecil” (QS. Al-Isra’ : 24).

Kita sebagai manusia hendaknya selalu mendoakan yang terbaik kepada kedua orang tua sebagaimana ayat diatas. Hal itu didasarkan atas banyak waktu yang telah diluangkan oleh orang tua dalam mendidik kita semua semasa kecil, tentu hal ini tidak akan pernah bisa kita balas kebaikan kedua orang tua kecuali dengan selalu berbuat baik, menyayangi, dan patuh kepada orang tua.

Selain beberapa ayat Al-Qur’an diatas, terdapat pula hadist nabi yang menjelaskan tentang hubungan orang tua dengan anak :

Bertaqwalah kepada Allah dan berlakulah adil terhadap anak-anakmu (HR Bukhori dan Muslim).

Cintailah anak-anak dan kasih sayangi lah mereka. Bila menjanjikan sesuatu kepada mereka tepatilah. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanya kamulah yang memberi mereka rezeki (HR Ath-Thahawi).

Kedua hadist tersebut menunjukkan betapa pentingnya orang tua untuk menjadi seorang *good parent* didalam keluarga. Cinta dan kasih sayang selalu menempati urutan pertama dalam peran orang tua dalam mendidik anaknya. Tanpa cinta dan kasih sayang, hubungan orang tua dan anak masih belum bisa menemukan titik keharmonisan dalam suatu keluarga. Bisa dibayangkan jika

didalam sebuah keluarga terdapat orang tua yang memiliki sikap yang tidak mencerminkan seorang pengayom dan pendidik. Tentu hal ini menjadi pukulan bagi seorang anak, sehingga akan memunculkan tindakan yang tidak mendidik yang menjurus pada perilaku agresi. Kejadian seperti ini yang harus dihindarkan oleh orang tua, karena orang tua tidak selayaknya membuat anak-anak mereka menderita.

Sedangkan sesuai dengan yang tertulis di dalam Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa seorang anak juga mempunyai kewajiban sebagai anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Karena mereka (orang tua) lah yang telah merawatnya dari sebelum lahir hingga lahir di muka bumi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (dugaan sementara) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, serta hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan (Tanzeh, 2009 : 87).

Hipotesis Ha yang dirumuskan oleh peneliti antara lain:

- a. Ha1 :Ada pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang
- b. Ha2 : Ada pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

- c. Ha3 :Ada pengaruh antara motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

Hipotesis Ho yang dirumuskan oleh peneliti antara lain:

- a. Ho1 : Tidak ada pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang
- b. Ho2 : Tidak ada pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang
- c. Ho3 : Tidak ada pengaruh antara motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian deskripsi menggambarkan suatu situasi atau fenomena secara detail dan lebih menekankan pada menjawab pertanyaan *How* (bagaimana) dan *Who* (siapa). Dalam penelitian ini dimulai dengan subjek yang terdefiniskan dengan baik kemudian mendeskripsikannya dengan akurat (Suharsaputra, 2012: 38)

Tanzeh (2009: 15) mengatakan bahwa suatu penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya. Selain itu, metode deskriptif juga bermaksud untuk mempertegas hipotesa-hipotesa agar dapat membantu dalam memperkuat teori-teori lama atau dalam menyusun kerangka teori-teori baru. Menurut M. Natsir (dalam Prastowo, 2011: 208), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu strata, peristiwa pada masa sekarang (ketika penelitian sedang berjalan).

Penelitian deskriptif juga tertulis dalam Narbuko & Achmadi (2007: 44) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini juga menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi data, serta bersifat komperatif dan korelatif. Selain itu,

penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, *genetic*, dan klinis. Penelitian deskriptif juga memiliki tujuan yakni untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala masyarakat tertentu. Dalam penelitian deskriptif bias harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal. Selain itu, penelitian deskriptif meliputi: penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih, penelitian yang berusaha untuk melakukan semacam ramalan, penelitian yang menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat, dan penelitian yang menggambarkan karakter suatu kelompok orang tertentu (Sukandarrumidi, 2006 : 104 - 105).

Sarwono (dalam Tanzeh, 2009: 19) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan 2 unsur yang wajib dilakukan dalam metode ini, karena kedua unsure tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010: 192) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (*random*), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan *self regulation* pada siswa *full day school* (Resnawati, 2013: 31).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti yaitu tentang pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Fenomena sosial didalam penelitian kuantitatif dapat diprediksi apabila hubungan antar variabel tertentu sudah diketahui. Penentuan variabel penelitian yang dapat diukur dan perumusan hubungan antar variabel merupakan hal sangat penting yang perlu diperhatikan. Untuk menentukan variabel yang saling berhubungan, tentunya harus berpedoman pada preposisi, teori, dan hipotesis (Martono, 2010: 49 - 50).

Variabel (objek penelitian) merupakan inti problematika penelitian, sebab ia merupakan gejala yang menjadi titik perhatian suatu penelitian untuk diamati. Variabel juga merupakan atribut objek peneliti melakukan

pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian, setelah itu peneliti melanjutkan dengan menganalisis untuk mencari hubungan dengan variabel lainnya (Tanzeh, 2009 : 84)

Menurut Y. W. Best yang disunting oleh Sanpiah Faisal (dalam Narbuko & Achmadi, 2007 : 118), variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau serenteristik-serenteristik yang dimanipulasikan, dikontrol, atau diobservasi oleh peneliti dalam suatu penelitian. Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu :

1. Variabel terikat / Tergantung (Y):

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Tanzeh, 2009: 85). Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Self regulation*.

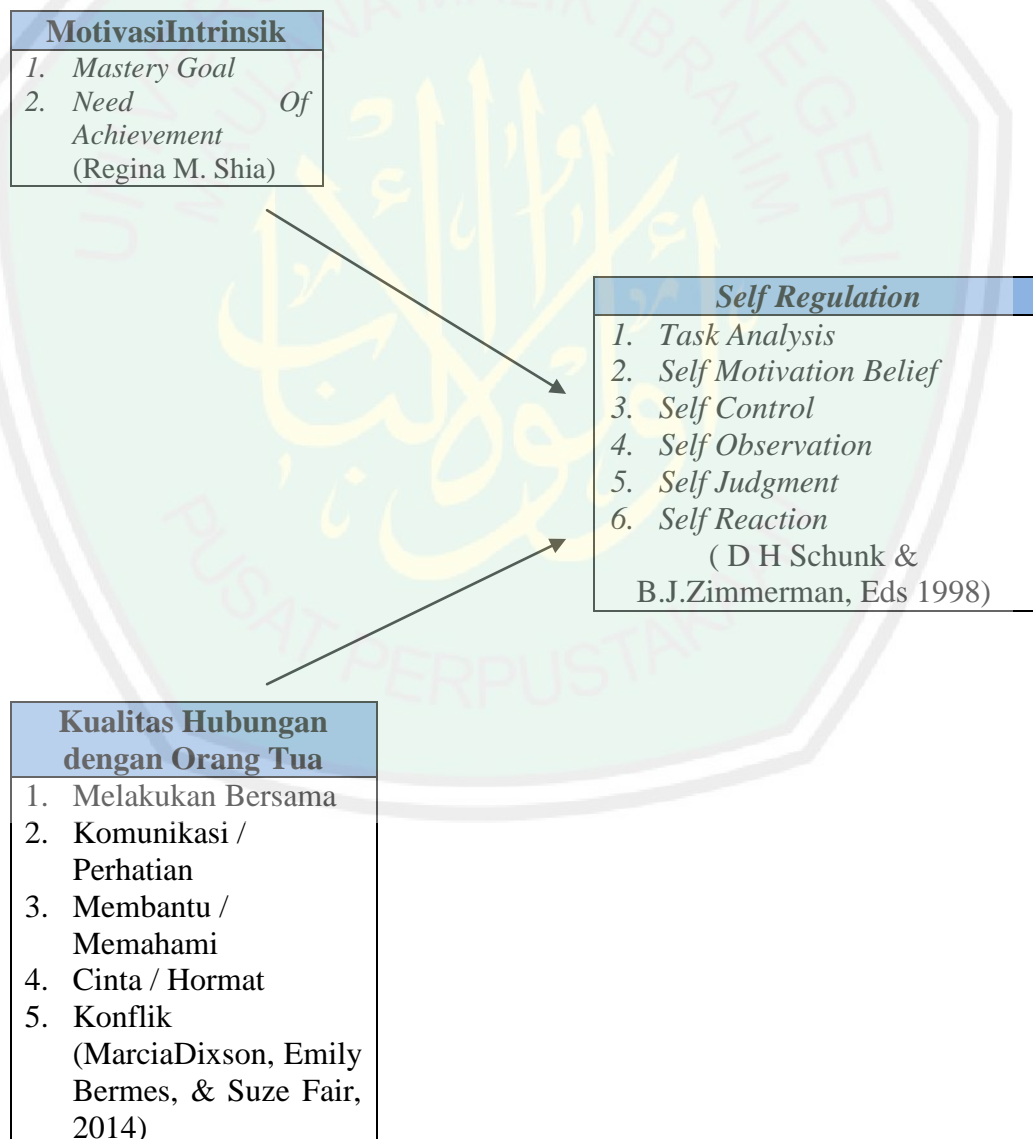
2. Variabel Independen / Bebas Pertama (X1)

Variabel yang menjadi sebab atau variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel dependen/variabel terikat (Tanzeh, 2009: 84). Variabel Bebas Pertama (X1) pada penelitian ini adalah Motivasi Intrinsik.

3. Variabel Independen/ Bebas Kedua (X2)

Variabel yang menjadi sebab atau variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel dependen/variabel terikat (Tanzeh, 2009: 84). Variabel Bebas Kedua (X2) pada penelitian ini adalah Kualitas Hubungan dengan Orang tua.

Gambar 3.1
Skema Identifikasi Variabel



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Azwar (2007: 74) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian:

1. *Self Regulation* (Y)

Self regulation atau pengelolaan diri merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam melakukan pengelolaan didalam dirinya yang menyangkut pikiran, perasaan, dan tindakan dalam mencapai suatu harapan. Selain itu, *self regulation* merupakan aspek penting dalam menggerakkan proses individu dalam melakukan sesuatu (berperilaku). Dalam proses perilaku, setiap individu memulainya dengan sebuah rancangan atau susunan tentang tugas/pekerjaan yang akan dilakukannya, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tugas/pekerjaan tersebut hingga akhirnya proses evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah dilakukannya tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan 6 dimensi yang telah dikemukakan oleh Schunk & Zimmerman (dalam Boekaerts, Pintrich, & Zeidner, 2000: 16) yakni Analisis Tugas/Pekerjaan (*task analysis*), Motivasi Kepercayaan Diri (*self motivation beliefs*), kontrol diri (*self control*), pengamatan diri (*self observation*), menghakimi diri (*Self Judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*). Pada dimensi *task analysis* terdapat 2 indikator yakni *goal setting* (menentukan tujuan) dan *strategic planning* (strategi perencanaan). Dalam dimensi *self motivation beliefs* terbagi menjadi 4 indikator, yakni *self efficacy*

(efikasi diri), *outcome expectation* (ekspektasi hasil), *intrinsic interest value* (nilai minat), dan *goal orientation* (orientasi tujuan). Sedangkan dimensi *self control* terbagi menjadi 4 indikator, yakni *self instruction* (instruksi diri), *imagery* (membanding-bandingkan), *attention focusing* (fokus perhatian), dan *task strategies* (strategi tugas/perilaku). Dimensi *self observation* terbagi menjadi 2 indikator yakni *self recording* dan *self experimentation*. Dimensi *self judgment* terbagi menjadi 2 indikator yakni *self evaluation* (evaluasi diri) dan *causal attribution* (atribusi). Dan yang terakhir dimensi *self reaction* terbagi menjadi 2 indikator yakni *self satisfaction affect* (kepuasan diri) dan *adaptive defensive* (keputusan yang adaptif).

Dibawah ini menjelaskan tentang tahapan dan proses berlangsungnya *self regulation*:

Tabel 3.1
Tahapan Aspek *Self regulation*

Tahapan Aspek <i>Self regulation</i>		
Forethought	Performance (Volitional Control)	Self Reflection
Task Analysis	Self Control	Self Judgment
Goal Setting	Self Instruction	Self Evaluation
Strategic Planning	Imagery	Causal Attribution
	Attention Focusing	
	Task Strategies	
Self Motivation Beliefs	Self Observation	Self Reaction
Self Efficacy	Self Recording	Self Satisfaction/Affect
Outcome Expectation	Self Experimentation	Adaptive Defensive
Intrinsik Interest/Value		
Goal Orientation		

2. Motivasi Intrinsik (X1)

Motivasi Intrinsik adalah suatu dorongan individu yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang bersifat kebutuhan, keinginan, minat, bakat, dan harapan. Dorongan tersebut berupa perilaku yang dilakukan oleh individu sesuai apa yang diharapkannya. Motivasi Intrinsik juga berkaitan dengan pengelolaan diri individu. Dengan adanya motivasi yang timbul, seseorang akan dengan mudah melakukan pengelolaan diri dalam mencapai sebuah tujuan. Motivasi Intrinsik terdiri dari 2 dimensi (Shia, Wheeling Jesuit University), yakni penguasaan tujuan dan kebutuhan berprestasi/mencapai tujuan. Aspek penguasaan tujuan terdiri dari 3 indikator yakni suka tantangan, tekun belajar, dan pengalaman. Sedangkan aspek kebutuhan mencapai tujuan terdiri dari kepercayaan diri dan fokus pada tujuan masa depan.

3. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2)

Kualitas hubungan dengan orang tua merupakan sejauh mana hasil dari hubungan antara anak dengan orang tua sehari-hari. Hubungan antara keduanya bisa bersifat positif maupun bersifat negatif, tergantung dari bagaimana kualitas hubungan antara keduanya. Dixson, Bermes, & Fair (2014) membagi variabel ini menjadi 5 aspek atau dimensi, yakni orang tua dan anak melakukan sesuatu secara bersamaan, komunikasi/perhatian, membantu/memahami, cinta/hormat, dan konflik. Aspek orang tua dan anak melakukan sesuatu bersama memiliki 3 indikator, yakni kekompakan, rutinitas, dan kasih peneliting. Aspek komunikasi/perhatian terbagi menjadi 3

indikator, yakni hubungan emosional, komunikasi verbal, dan rasa memiliki. Aspek membantu/memahami terbagi menjadi 2 indikator, yakni perilaku dan perasaan. Aspek cinta/hormat memiliki 3 indikator, yakni kasih peneliting, terbuka, dan tunduk. Serta aspek konflik terbagi menjadi 2 indikator yakni emosi negatif dan harga diri.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, dan seterusnya. Subjek yang diteliti dapat merupakan sekelompok penduduk di suatu desa, sekolah, atau yang menempati wilayah tertentu (Latipun, 2015: 29). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsSurya Buana Jl. Gajayana IV/631 Kota Malang tahun ajaran 2017-2018.

Pemilihan Siswa MTs Surya Buana Kota Malang sebagai subjek penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain :

- a) Lembaga Pendidikan Formal dibawah naungan Kemenag
- b) Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *full day school*
- c) Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kemajuan dalam menerapkan proses pendidikan dengan diraihnya Akreditasi A

- d) Lokasi penelitian yang dekat dengan lokasi tempat tinggal dan kampus peneliti.

2. Sampel Penelitian

Pada suatu penelitian, terkadang memiliki anggota/objek penelitian dengan jumlah yang sangat besar, sehingga dalam menghadapi penelitian dengan jumlah objek populasi yang sangat besar akan menimbulkan suatu masalah. Oleh karena itu akan lebih efektif dan efisien jika jumlah tersebut terbagi menjadi beberapa jumlah yang lebih sedikit atau yang biasa disebut dengan sampel (Sedarmayanti & Hidayat, 2002 : 121)

Latipun (2015 : 30) menjelaskan bahwa sampel biasanya sebagian dari populasi. Subjek penelitian yang menjadi sampel seharusnya representative populasinya. Jadi, tidak seluruh subjek dari populasi diteliti semua, hanya cukup diwakili oleh sebagian subjek. Narbuko & Achmadi (2007 : 107) menjelaskan bahwa sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau yang *representative*, artinya yang menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal tetapi walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi.

Arikunto (2006: 112) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 15%-25% atau lebih. Pendapat tersebut sesuai menurut Roscoe (dalam Sugiono, 2011: 90), ia mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam

penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500". Selain itu pada Nasution (2006: 101) dijelaskan bahwa terdapat istilah sepersepuluh dalam menentukan jumlah sampel, atau biasa dikenal dengan pengambilan sampel 10 persen dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 116 siswa dari jumlah keseluruhan siswa MTs Surya Buana Kota Malang periode 2017-2018. Rincian sampel dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Sampel
1	8 A	32 Siswa
2	8 B	32 Siswa
3	8 C	27 Siswa
4	8 D	25 Siswa

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan teknik random sederhana (*simple random*). Teknik sampling dengan random sederhana (*simple random*) merupakan metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Kerlinger, 2006: 188).

Sesuai teknik ini peneliti akan memilih seluruh siswa kelas 8 sebanyak 116 siswa dari seluruh siswa MTs Surya Buana untuk dijadikan sampel penelitian.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school*” diselenggarakan di MTs Surya Buana, Jl. Gajayana IV/631 Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada hari Kamis dan Jumat, 20 dan 21 Juli 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Riduwan (2005 : 24) menyebutkan teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode berupa suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan diantaranya tergantung dari masalah yang dihadapi.

Agar data yang dikumpulkan menjadi baik dan benar, instrumen pengumpulan data nya pun harus baik. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen dibawah ini:

1. Angket/ Kuesioner

Angket merupakan daftar yang memuat sejumlah pertanyaan yang akan disampaikan kepada subjek atau responden untuk dikerjakan atau dijawab. Biasanya jawaban didalam angket sudah tersedia sehingga subjek tinggal memilih jawaban atau memberi jawaban tambahan manakala jawaban yang sudah tersedia kurang memenuhi jawaban, baik

jawabannya sudah disediakan maupun belum disediakan (Romlah, 2010: 33).

Angket (Kuesioner) juga merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia dalam memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Dari jenisnya, angket dibedakan menjadi 2 yaitu angket terbuka dan angket tertutup (Riduwan, 2005: 26).

a. Angket Terbuka

Angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.

b. Angket Tertutup

Angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√).

Kuesioner yang digunakan oleh peneliti bersifat tertutup karena nantinya diharapkan kepada responden untuk memilih jawaban yang ada di angket dengan memberikan simbol silang atau ceklist sesuai dengan karakteristik dirinya. Peneliti menggunakan kuesioner ini sebagai alat pengumpulan data yang paling utama yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi item yang telah ditentukan pada skala

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Interview guide harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan arti serta makna dari interview guide tersebut. Selain itu wawancara juga merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.

Sementara terdapat 2 jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Tanzeh, 2009: 63) :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya.

b. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara yang jenis pertanyaan, urutan, dan materi belum ditentukan sebelumnya. Hal tersebut dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.

Metode ini hampir mirip dengan metode kuesioner, yaitu sama-sama memberi beberapa pertanyaan kepada subjek/responden. Hanya saja interview digunakan untuk mencari data dengan menggunakan wawancara atau dialog

secara lisan. Oleh karena itu, metode ini lebih cocok digunakan oleh peneliti yang (Romlah, 2010: 34) :

1. Jumlah responden sedikit
2. Wilayah atau tempat responden dapat dijangkau oleh peneliti
3. Ada maksud tertentu terkait dengan persoalan yang harus dirahasiakan oleh kedua belah pihak (peneliti dan responden)
4. Ada hubungan personal antara peneliti dengan responden, sehingga data tersebut akan diperoleh secara objektif

Atas dasar wilayah penelitian yang dapat dijangkau oleh peneliti, maka peneliti menjadikan tehnik pengumpulan data dengan wawancara ini sebagai tehnik kedua setelah penyebaran angket kepada responden.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen wawancara tidak terstruktur, karena peneliti belum menentukan materi atau jenis pertanyaan sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan instrumen wawancara tidak terstruktur karena peneliti ingin menjadikan proses wawancara sebagai ajang untuk mengakrabkan diri dengan siswa, sehingga di sela-sela wawancara nantinya akan ada sharing pengalaman dan sebagainya.

3. Skala

Skala pengukuran bertujuan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya (Riduwan, 2005: 6). Dalam membuat skala, item yang diukur biasanya berasal dari sampel yang kemudian

dijadikan inferensi terhadap populasi. Dalam hal ini, peneliti harus mengetahui benar tentang populasi beserta sifat-sifatnya dan harus yakin bahwa sampel yang telah dipilih tersebut dapat mewakili populasi (Nazir, 2005: 328)

Skala atau pengukuran dalam penelitian kuantitatif dimaksud untuk menentukan data apa yang ingin diperoleh dari indikator variabel yang telah ditentukan. Bisa juga diartikan bagaimana peneliti mengukur indikator variabel (Bungin, 2006: 93). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 skala yakni skala *self regulation*, skala motivasi intrinsik, dan skala hubungan dengan orang tua. Peneliti menggunakan model skala *Likert* dalam penyajian instrumen.

Model skala *Likert* adalah bentuk kuesioner yang mengungkap sikap dari responden dalam bentuk jawaban atau pernyataan yang terdiri dari lima kategori, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Ada Pendapat (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STT). Setiap kategori jawaban tersebut memiliki skor tersendiri sesuai dengan positif atau negatifnya item tersebut. Berikut nilai skor per kategori pilihan jawaban (Subana & Sudrajat, 2009: 136):

Tabel 3.3
Kategori Skor Teknik Skala *Likert*

No	Pilihan Jawaban	Skor Favourable	Item Un-Favourable
1	Sangat Tidak Setuju	0	3
2	Tidak Setuju	1	2
3	Setuju	2	1
4	Sangat Setuju	3	0

Dalam penggunaan model skala *Likert* ini, peneliti menggunakan empat macam kategori pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti mencoba mentiadakan pilihan jawaban “Tidak Ada Jawaban (N)” seperti yang dimaksudkan didalam model skala Likert.

Adapun alasan peneliti dalam mentiadakan kategori pilihan jawaban tersebut, agar untuk menghindari angket atau kuesioner dari jawaban netral atau bingung dari para responden yang nantinya akan mengurangi informasi yang diperoleh dari responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2005: 31)

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi menurut (Tanzeh, 2009: 66) adalah pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku peraturan yang ada.

Alasan peneliti menjadikan dokumenter sebagai salah satu metode teknik pengumpulan data karena dokumen merupakan sumber yang stabil. Dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah, dan

tidak reaktif. Dokumentasi nantinya juga dijadikan sebagai data penunjang dari fakta/peristiwa yang terjadi.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menggunakan cara atau metode yang telah dilakukan seperti angket, documenter, dan lainnya, dibutuhkan suatu alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Alat itu lah yang kita sebut dengan instrumen penelitian dalam pengumpulan data (Gulo, 2007: 123). Dalam melakukan teknik pengumpulan data, diperlukan juga suatu instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti pada penelitiannya dalam mengumpulkan data agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan menjadi mudah (Arikunto dalam Riduwan, 2005 : 24)

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan skala sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Skala yang digunakan peneliti mencakup tiga skala yakni skala *self regulation*, skala motivasi intrinsik, dan skala kualitas hubungan dengan orang tua.

1. Skala *Self Regulation*

Skala yang digunakan pada Instrumen penelitian *self regulation* adalah skala *self regulation*. Skala ini disusun berdasarkan kesimpulan dari pandangan D. H. Schunk dan B. J. Zimmerman yang kemudian diadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi subjek penelitian. Menurutnya *self regulation* memiliki tiga bentuk tahapan atau dimensi/aspek yang saling

berkaitan, yakni penyusunan pemikiran (sebelumnya), kinerja atau control tindakan, dan refleksi diri. *Blue print* dari skala *self regulation* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Blueprint Skala *Self regulation*

Variabel	Aspek / Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item	Keterangan		Jumlah
					Favourabel	Un-Favourabel	
<i>Self regulation</i>	Forethought Phase (<i>Task Analysis & Self Motivation Beliefs</i>)	Menentukan Tujuan Menyusun Rencana Efikasi Diri Ekspektasi Hasil	Membentuk niat yang mencakup rencana, strategi, dan tindakan untuk mewujudkannya dalam konten metakognitif	1, 2, 3, 4, 5, 6	1, 3, 6	2, 4, 5	6
	Kinerja/Kontrol Kemauan (<i>Self control & Self Observation</i>)	Intruksi Diri Membandingkan Fokus Strategi Tugas	Proses pelaksanaan kinerja dari apa yang sudah dirancang dalam penyusunan rencana	7, 8, 9, 10, 11, 12	7, 8, 11	9, 10, 12	6
	Refleksi Diri (<i>Self Reflection & Self Reaction</i>)	Evaluasi Diri Kepuasan Diri	Menilai segala hasil dari tahap perumusan hingga pelaksanaan serta membuat keputusan adaptif (menyesuaikan)	13, 14, 15, 16, 17, 18	13, 15, 17	14, 16, 18	6

2. Skala Motivasi Intrinsik

Skala yang digunakan pada instrumen penelitian motivasi intrinsik adalah skala *Academic Intrinsic Motivation Questioner* (AIMQ). Skala ini dipaparkan dalam pandangan Regina M. Shia yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kondisi dan situasi penelitian. Sebenarnya skala AIMQ ini memaparkan tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih memperhatikan terhadap poin motivasi intrinsik. Dalam skala ini, dijelaskan bahwa motivasi intrinsik terbagi menjadi dua aspek/dimensi, yaitu penguasaan tujuan (*mastery goal*) dan kebutuhan

untuk berprestasi / mencapai tujuan (*need of achievement*). Adapun *blueprint* skala motivasi intrinsik sebagai berikut :

Tabel 3.5
Blueprint Skala Motivasi Intrinsik

Variabel	Aspek / Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item	Keterangan		Jumlah
					Favourabel	Un-Favourabel	
Motivasi Intrinsik	Penguasaan Tujuan	Suka Tantangan Tekun Belajar Rasa ingin tahu tinggi	Melakukan suatu hal yang untuk dapat mengetahui dan menguasai hal tersebut	19, 20, 21, 22, 23, 24	19, 21, 23	20, 22, 24	6
	Kebutuhan Untuk Berprestasi / Mencapai Tujuan	Percaya Diri Menikmati Pelajaran Fokus pada Tujuan Masa Depan	Kebutuhan yang dimiliki semua orang dalam bidang mencapai	25, 26, 27, 28, 29, 30	25, 29, 30	26, 27, 28	6

3. Skala Kualitas Hubungan Anak dengan Orang Tua

Skala yang digunakan pada instrumen penelitian hubungan dengan orang tua adalah *The Parent-Child Relationship Schema Scale* (PCRSS) yang dikorelasikan dengan *Family Life Survey* (FLS). Skala ini dipaparkan oleh Marcia Dixson, Emily Bermes, dan Suze Fair yang mana skala tersebut kemudian diadaptasi sesuai dengan kondisi dan situasi penelitian. Dalam skala ini dijelaskan bahwa hubungan anak dengan orang tua terbagi menjadi lima aspek / dimensi, yakni melakukan bersama (*do together*), komunikasi / perhatian (*communication / attention*), membantu dalam memahami (*help understanding*), cinta/hormat (*love/respect*), serta konflik (*conflict*). Adapun *blueprint* kualitas hubungan anak dengan orang tua sebagai berikut :

Tabel 3.6
Blueprint Skala Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Variabel	Aspek / Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item	Keterangan		Jumlah
					Favourabel	Un-Favourabel	
Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua	Melakukan Bersama	Kekompakan Rutinitas Intensitas	Keduanya sama-sama melakukan sesuatu secara bersamaan dimanapun dan kapanpun	31, 32, 33, 34, 35, 36	31, 35, 36	32, 33, 34	6
	Komunikasi Perhatian /	Hubungan Emosional Komunikasi Verbal Kepedulian	Sebuah interaksi antara anak dan orang tua yang bersifat verbal maupun non-verbal	37, 38, 39, 40, 41, 42	38, 40, 41	37, 39, 42	6
	Membantu Memahami /	Perilaku Perasaan	Saling membantu dan memahami antara orang tua dan anak dalam lingkup perilaku dan afeksi (menyesuaikan)	43, 44, 45, 46, 47, 48	43, 46, 48	44, 45, 47	6
	Cinta / Hormat	Kasih Peneliting Terbuka Patuh	Sebuah perasaan yang biasanya timbul antara anak dan orang tua dikarenakan faktor hubungan emosional yang kuat	49, 50, 51, 52, 53, 54	49, 51, 53	50, 52, 54	6
	Konflik	Emosi Negatif Harga Diri	Suatu pertentangan yang terjadi dalam keluarga, khususnya orang tua dan anak	55, 56, 57, 58, 59, 60	55, 57, 59	56, 58, 60	6

G. Metode Analisa Data

Untuk mengetahui apakah item- item yang digunakan dalam penelitian ini telah mengukur apa yang hendak diukur dan dapat diandalkan konsistensinya maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Teknis Analisis Data

Dey (1995 : 30) dalam (Kasiram, 2008 : 300) mendefinisikan analisis data “*Analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure*”. Dari pengertian ini, bisa

diambil kesimpulan bahwa data agar bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dulu menjadi bagian-bagian kecil dan kemudian mengaduknya bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang baru

Kasiram (2008 : 234) menjelaskan teknik analisis data terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data digunakan bila data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan bila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Analisis kualitatif biasanya menggunakan metode deduksi, metode induksi atau kombinasi antara keduanya (reflektif), dan metode analitik. Sedangkan analisis kuantitatif biasanya menggunakan analisis statistik. Sama halnya dengan yang sudah dijabarkan diatas. Amirin (1995 : 95) menjelaskan bahwa teknik analisa data digolongkan menjadi 2 bagian, yakni teknik analisa kualitatif dan teknik analisa kuantitatif. Menurutnya penggunaan analisa kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya. Sedangkan analisa kuantitatif pada dasarnya menggunakan teknik statistik yang paling sesuai dengan penelitian yang dilakukannya.

Siswanto (2012 : 73) menyebutkan terdapat 2 cara dalam melakukan analisis :

a. Analisis Non-Statistik

Teknik analisis ini biasanya digunakan untuk mengolah data kualitatif, dengan cara membaca data yang telah diolah

b. Analisis Statistik

Teknik analisa ini biasanya digunakan dalam mengolah data kuantitatif, dengan cara melakukan perhitungan-perhitungan statistik.

Croxtan dan Cowdon yang dikutip oleh Anto Dajan (dalam Sayuti, 1989 : 70) mendefinisikan statistik sebagai metode dalam mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang berwujud angka-angka.

Keuntungan menggunakan metode statistik adalah (Sayuti, 1989: 70) : Statistik memungkinkan deskripsi tentang sesuatu secara eksak. Simbol-simbol verbal lebih efisien daripada bahasa verbal, statistika membuat seseorang untuk bekerja secara eksak yang membutuhkan suatu proses dan berpikir. Meskipun tidak mutlak, namun dapat menetapkan sampai di tingkat mana kesimpulan tersebut benar. peneliti dapat menyajikan kesimpulan hasil penelitian dalam bentuk yang lebih ringkas dan jelas, karena memberikan aturan-aturan tertentu, dapat menarik kesimpulan umum, memungkinkan untuk mengadakan ramalan

Analisis data statistik terbagi menjadi 2 bagian yakni Statistik Deskriptif: analisis data untuk memberikan gambaran hasil olahan data tanpa memberikan penilaian, serta Statistik Inferensial : analisis data untuk mengolah statistik dengan memberikan sebuah kesimpulan.

Priyatno (2009: 23) dalam (Susilo , 2012: 106), Analisis dengan statistik deskriptif meliputi, pertama Analisis Frekuensi: Dipakai untuk menghitung frekuensi data variabel bagi analisis statistik seperti presentil, *values*, *central*

tendency, dispersion, dan distribusi. Kedua Analisis Deskriptif : untuk mengetahui gambaran tentang statistik data yang meliputi mean, sum, standar deviation, variance, range, dan untuk mengukur distribusi data. Ketiga Analisis Explore : untuk menggambarkan statistik data yang lebih mendalam dan untuk melakukan uji normalitas. Dan yang terakhir Analisis Cross-Tab.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif deskriptif dengan analisis statistik.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk menyajikan semua data dari hasil penghitungan skala penelitian. Pada proses penyajian data, peneliti membagi menjadi tiga. Yang pertama paparan data, yakni menyajikan data hasil skoring kedalam bentuk tabel pada setiap variabel pada masing-masing kelas. Yang kedua distribusi frekuensi, yakni menghitung jumlah responden dan menyesuaikannya dengan hasil pada masing-masing responden. Yang ketiga menyajikan *mean, median, modus, dan standard deviasi* pada masing-masing variabel penelitian. Dan yang keempat menyajikan data dalam bentuk tingkat kategorisasi pada variabel yang dihasilkan dari jawaban responden pada skala penelitian.

3. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel, daftar pertanyaan biasanya mendukung suatu variabel kelompok tertentu. Dan uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya (Sujarweni & Endrayanto, 2012: 177).

Validitas berbicara mengenai bagaimana suatu alat ukur yang digunakan memang telah mengukur apa yang ingin diukur (Nisfiannoor, 2009: 211).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dalam menguji validitas alat ukur. Azwar (2012: 111) dalam (Haynes, Richard, & Kubany, 1995) mengatakan bahwa validitas isi mengukur sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrument ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

Dalam melakukan analisis dengan maksud untuk menilai kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator keprilakuan aribut yang diukur, peneliti melakukan penilaian dan judgemental oleh panel expert, bukan oleh penulis aitem atau perancang tes seperti yang dijelaskan oleh Straub (dalam Azwar, 2012: 112). Hasil dari uji validitas, peneliti menjabarkannya sebagai berikut :

a. Uji Validitas *Self Regulation*(Y)

Tabel 3.7
Uji Validitas *Self Regulation* (Y)

Dimensi	Konteks	Tinggi	Rendah
Forethought Phase : (<i>Task Analysis & Self Motivation Beliefs</i>)	Menentukan tujuan	Belajar untuk mendapat ranking yg tinggi	Untuk mendapatkan uang saku
	Menyusun rencana	Mempersiapkan cara / menyusun rencana	Banyak rencana menjadi hambatan
	Efikasi Diri		Sebal & Galau ketika mendapat nilai rendah

	Ekspektasi Hasil	Berharap orang tua senang jika mendapat nilai tinggi	
Kinerja Kontrol Kehendak (<i>Self control & Self Observation</i>)	Intruksi Diri	Menyadari kemampuan diri	
	Membandingkan	Membandingkan dengan standard yg ditetapkan	
	Fokus		Tidak focus dalam ulangan Tugas yg numpuk membuat sulit berkonsentrasi
	Strategi Tugas	Membuat catatan (Memo)	Sulit membagi waktu antara belajar dan bermain
Refleksi Diri (<i>Self Reflection & Self Reaction</i>)	Evaluasi	Memeriksa ulang	Tidak mendapatkan solusi
	Kepuasan Diri	Puas karena melakukan sesuatu dengan baik	Yakin orang lain akan bangga dengan saya
		Bangga karena bermanfaat bagi orang lain	Merasa dibutuhkan

b. Uji Validitas Motivasi Intrinsik (X1)

Tabel 3.8
Uji Validitas Motivasi Intrinsik (X1)

Dimensi	Konteks	Tinggi	Rendah
Tujuan Untuk Menguasai (Mastery Goal)	Suka Tantangan	Tugas yang banyak membantu memahami materi	Tugas yang banyak akan membuat kecemasan yg berlebihan
	Tekun Belajar	Saya mencoba belajar yang rajin di kelas	Kurang berminat dengan pelajaran di kelas
	Rasa Ingin Tahu Tinggi	Bertanya jika tidak paham	Tidak yakin dengan ilmu teman
Kebutuhan Berprestasi (Need For Achievement)	Percaya Diri	Merasa mampu menyelesaikan tugas yg sulit	Percaya bahwa teman senang dg semua yg saya lakukan
			Percaya diri timbul jika dipuji (ketergantungan)
			Nervous jika disuruh maju kedepan
	Menikmati Pelajaran	Mata pelajaran sesuai minat	
	Fokus Pada	Belajar untuk meraih cita-	

	Tujuan Masa Depan	cita	
--	-------------------	------	--

c. Uji Validitas Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua (X2)

Tabel 3.9
Uji Validitas Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua (X2)

Dimensi	Konteks	Tinggi	Rendah
Do Together	Kekompakan	Membersihkan Rumah (bersama-sama)	Jalan bersama teman
	Rutinitas	Pergi (bersama-sama)	Sibuk mengerjakan PR Makan duluan
	Intensitas (Sering)	Nongkrong santai bersama	
Komunikasi, Perhatian	Hubungan Emosional	Firasat yang kuat	Orang tua tidak memahami keinginan
	Komunikasi Verbal	Curhat kepada orang tua	Orang tua sibuk dengan pekerjaannya (mengurangi komunikasi verbal)
	Kepedulian	Diperhatikan oleh orang tua	Orang tua tidak mencari ketika saya bermain dengan teman-teman
Membantu Memahami	Perilaku	Menyarankan kepada orang tua untuk sering beristirahat	Senang melihat orang tua selalu mengurus rumah
		Diberikan hadiah oleh orang tua	Sehabis pulang sekolah langsung disuruh membersihkan rumah oleh orang tua
	Perasaan	Tidak tega dan merasa kasihan dengan perjuangan orang tua	Memaklumi kerja keras orang tua
Cinta, Hormat	Kasih Sayang	Saling mencintai	
	Terbuka		Malu curhat tentang pasangan yang disukai
		Curhat tentang guru di sekolah	Takut meminta barang mahal
Patuh	Menghormati orang tua	Lebih suka menonton tv daripada mendengarkan perintah orang tua	
Konflik (-)	Emosi Negatif	Musuhan dengan orang tua tidak ada manfaatnya	
			Pernah dipukul oleh orang

		tua
	Mengakui kesalahan	Memarahi balik
	Menghindari pertengkaran	
	Harga Diri	Saling merasa benar
		Berdebat

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan aspek / dimensi dari suatu variabel yang disusun sesuai bentuk item pada kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama pada seluruh butir item pertanyaan (Sujarweni & Endrayanto, 2012: 186).

Reliabilitas membicarakan tentang sejauh mana hasil pengukuran yang dilakukan tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali pada orang yang sama di waktu yang berbeda atau pada orang yang berbeda di waktu yang sama (Nisfiannoor, 2009: 211).

Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran data apabila instrumen tersebut dilakukan oleh orang lain di kemudian hari dalam subjek yang sama dan waktu berbeda, atau dalam waktu berbeda dan subjek yang sama. Oleh karena itu, akan memunculkan hasil yang konsisten sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Dalam mengestimasi reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan metode pengujian satu kali (*Single Thread Method*). Metode tersebut merupakan seperangkat instrumen yang diberikan kepada responden satu kali,

yang kemudian dilakukan estimasi reliabilitas dari instrumen tersebut. Sedangkan dalam menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan metode teknik Alpha (*Cronbach*). Teknik tersebut mengungkapkan bahwa koefisien reliabilitas sama dengan 1 dikurangi varian kesalahan pengukuran dibagi varian total (Suryabrata, 2005: 58).

5. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Noor, 2011: 174).

6. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Biasanya uji linieritas dilakukan sebelum data dilakukan uji korelasi dan uji regresi.

7. Analisis Korelasi Antar Variabel

Analisis korelasi antar variabel dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Terdapat 2 teknik yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, yakni korelasi *Product Moment* dengan "*Person Correlation*" serta korelasi Parsial (Sya'ban, 2005: 22).

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan korelasi parsial dikarenakan memiliki satu variabel *dependent* dan dua atau lebih variabel *independent*.

8. Uji Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel *dependent* dapat diprediksikan melalui variabel *independent* secara individual atau pun bersama-sama. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk memutuskan apakah ingin menaikkan atau menurunkan variabel *independent* (Sugiyono & Wibowo, 2004: 190).

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Regresi Linear Berganda. Dalam (Sujarweni & Endrayanto, 2012: 88), regresi linear berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel *dependent* (terikat) dan dua atau lebih variabel *independent* (bebas).

Regresi ganda (*multiple*) berguna untuk mencari pengaruh dua variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional antara dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Dengan demikian, regresi ini digunakan untuk penelitian yang menyertakan beberapa variabel sekaligus (Hartono, 2004: 140).

H. Prosedur Penelitian

1. Masa Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah selama masa persiapan. Pertama, peneliti sudah mulai menentukan topik yang akan dijadikan penelitian. Banyak cara yang dilakukan untuk menentukan topik yang pas dan menarik, seperti berdiskusi, baca buku, menonton berita, dll. Cara tersebut sangat efektif dengan mulai bermunculan variabel satu per satu. Kemudian peneliti mulai menggali data/informasi tentang beberapa variabel yang dijadikan topik pembahasan skripsi. Langkah selanjutnya yakni peneliti mulai mengurus surat izin serta mencari lokasi subjek penelitian yang tentunya sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian, karena kondisi subjek bisa menjadi landasan dalam pembuatan alat ukur nantinya. Selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian yang akan diterapkan, seperti alat ukur, proses pengumpulan data, teknik analisis data, dan sebagainya. Dan yang terakhir memantapkan alat ukur. Dalam hal ini, peneliti melakukan review beberapa item kepada dosen. Selanjutnya beberapa persiapan dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3.10
Prosedur Penelitian Tahap Persiapan

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat	Waktu	Tujuan
1	Rabu/3 Mei 2017	Membuat Surat izin penelitian	Fakultas Psikologi	09.20	Mendapatkan Surat izin penelitian dari Fakultas
2	Kamis/4 Mei 2017	Menembusi MTsN 1 Malang	MTsN 1 Malang	08.00	Mendapatkan izin penelitian dari lembaga terkait
3	Senin/10 Mei 2017	Membuat surat izin penelitian	Fakultas Psikologi	07.30	Mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas
4	Senin/10 Mei 2017	Menembusi SMP Sabilillah	SMP Sabilillah	09.30	Mendapatkan izin penelitian dari lembaga terkait
5	Selasa/11	Konsultasi pemantapan alat	Gd.Rektorat Lt	13.30	Mengetahui lebih dalam tentang

	Juli 2017	ukur penelitian kepada pembimbing	5		angket yang akan disebar
6	Jum'at/14 Juli 2017	Membuat surat izin penelitian	Fakultas Psikologi	13.00	Mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas
7	Senin/17 Juli 2017	Menembusi Kemenag Kota Malang	Kemenag Kota Malang	08.00	Mendapatkan rekomendasi izin penelitian
8	Rabu/19 Juli 2017	Kembali menembusi MTs Surya Buana dengan membawa surat rekomendasi dari Kemenag Kota Malang	MTs Surya Buana	08.00	Mendapatkan izin penelitian

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada hari kamis tanggal 20 Juli 2017 dengan subjek penelitian siswa MTs Surya Buana Kota Malang. Dalam proses penelitian, peneliti dibantu oleh 3 orang teman untuk menyebarkan angket kepada seluruh kelas 8 (delapan) MTs Surya Buana yang berjumlah 116 siswa dan siswi serta 1 orang untuk melakukan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Angket yang disebarkan berisi tentang beberapa aitem pernyataan yang dipilih berdasarkan kolom pilihan yang sudah disediakan.

Pada keesokan harinya, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang bertempat di perpustakaan MTs Surya Buana. Subjek yang terpilih untuk diwawancarai dipilih secara *random*(acak). Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa sambil merekam selama proses wawancara. Selanjutnya kegiatan selama proses penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3.11
Prosedur Penelitian Tahap Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat	Waktu	Tujuan
1	Rabu/19 Juli 2017	Fotocopy angket yang akan disebarkan	Fotocopy	15.30	Menggandakan angket
2	Kamis/20 Juli 2017	Melakukan persiapan penelitian	Kos	13.00	Melakukan penelitian lebih baik dan matang
3	Kamis/20 Juli 2017	Proses Penelitian (Menyebarkan Angket)	MTs Surya Buana (Rang kelas 8A, 8B, 8C, 8D)	14.30	Mendapatkan data penelitian
4	Jum'at/21 Juli 2017	Proses wawancara	Perpustakaan Madrasah	09.00	Mendapatkan dan menguatkan data penelitian

3. Mengolah Data

Setelah berhasil mengumpulkan data penelitian, peneliti mulai melakukan pengolahan atas data yang didapat selama penelitian. Langkah pertama, peneliti melakukan skoring dari 116 angket dengan menjumlahkan kedalam bentuk Microsoft Excel. Kemudian, peneliti mulai menyajikan data kedalam bentuk tabulasi data dan menganalisisnya dengan teknik yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk memperoleh hasil penelitian. Dan yang terakhir, peneliti membuat kesimpulan dan mencetaknya kedalam bentuk laporan yang kemudian dikumpulkan kepada fakultas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang merupakan lembaga pendidikan madrasah yang berada dibawah naungan Yayasan Bahana Cita Persada. Dalam proses pembentukan, pada tahun 1996 terbentuk sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dengan nama LBB Bela Cita. Pada saat itu, LBB Bela Cita memiliki 4 orang pendiri, pertama Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag, kedua Dra. Hj. Sri Istutik Mamik, M.Ag, ketiga Dr. H. Subanji, M.Si dan keempat dr. Elvin Fajrul, M.Kes.

Kala itu, LBB Bela Cita fokus dalam mempersiapkan anak agar sukses dalam menghadapi EBTANAS (Ujian Nasional). Dari situlah mulai timbul keinginan untuk bekerjasama dengan MTsN Malang 1 yang kebetulan pada saat itu MTsN tersebut dipimpin oleh salah satu pendiri LBB Bela Cita, yakni Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag

Setelah beberapa waktu berjalan dan mengalami perkembangan yang cukup pesat, timbul ide untuk mengembangkan sebuah sekolah/madrasah dengan konsep triple R (*Reasoning, Research, Religius*) sehingga kemudian muncul lah nama dengan MTs Surya Buana. MTs ini resmi didirikan pada tanggal 10 Juni 1999 dengan alamat Jl. Gajayana IV/631 Malang, Telp/Fax:

(0341) 574185, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Sampai saat ini, MTs Surya Buana menjadi salah satu lembaga yang mengalami perkembangan pesat yang ditunjukkan dengan beberapa prestasi dan perolehan Akreditasi “A”.

2. Visi

Visi dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana adalah **“Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Pola pikir yang Kritis dan Kreatif pada Siswa”**

3. Misi

Misi dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Kota Malang adalah :

- a. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa
- b. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama islam
- c. Menumbuhkembangkan sikap kreatif, disiplin, dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama islam untuk membentuk siswa berakhlaqul karimah

- d. Membentuk siswa yang berwawasan lingkungan

4. Tujuan

Tujuan dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana sebagai berikut :

- a. Memperoleh prestasi yang baik
- b. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berakhlakul karimah
- c. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
- d. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa
- e. Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi siswa
- f. Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berfikir ilmiah
- g. Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah

B. Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian berlangsung pada hari kamis 20 Juli 2017 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Kota Malang. Penelitian dimulai dari pukul 14.30 siang menjelang sore hari. Penelitian dilakukan kepada seluruh kelas 8 (delapan) yang terdiri dari 4 kelas dengan rincian kelas nya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rincian Kelas Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	8 A	32
2	8 B	32
3	8 C	27
4	8 D	25

Penelitian dibantu oleh 3 teman untuk menyebarkan angket yang berisi 60 item pernyataan didalamnya ke setiap kelas serta dibantu 1 orang teman lagi sebagai pengambil dokumentasi. Proses penelitian dimulai dengan memberikan arahan/petunjuk kepada seluruh siswa kelas 8 (delapan) di setiap masing-masing kelas dan kemudian menginstruksikan kepada mereka untuk mengerjakan angket tersebut. Kemudian kami keliling sambil mengecek angket yang dikerjakan oleh siswa karena ditakutkan terdapat beberapa pernyataan pada angket yang belum/tidak terjawab. Setelah angket sudah dikumpulkan, peneliti berbincang-bincang dengan guru yang saat itu menerima kami di lokasi penelitian.

Pada keesokan harinya, peneliti menuju lokasi penelitian lagi untuk melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang terpilih secara *random* (acak) sebanyak 3 orang siswa MTs Surya Buana. Proses wawancara dilaksanakan di perpustakaan madrasah. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang topik pembahasan penelitian dengan suasana santai dan mengakrabkan diri dengan siswa.

C. Penyajian Data

Penyajian data berfungsi agar data yang sudah diolah bisa dengan mudah dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Penyajian data bisa ditampilkan ke dalam bentuk-bentuk tertentu (Hasan, 2004: 25). Peneliti menyajikan data pada penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

1. Paparan Data (Tabel)

Paparan data melalui tabel merupakan penyajian data ke dalam bentuk kumpulan angka-angka yang disusun menurut kategori-kategori tertentu dalam suatu daftar. Dalam tabel, data disusun dengan cara alfabetis, geografis, menurut besarnya angka, historis, atau menurut kelas-kelas yang lazim (Hasan, 2004: 25-26). Adapun paparan data dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut yang dibagi berdasarkan jenis variabel:

a. Motivasi Intrinsik (X1)

Motivasi intrinsik siswa kelas 8A, 8B, 8C, 8D MTs Surya Buana dapat disajikan melalui tabel yang berada di halaman lampiran agar dapat dideskripsikan dan memperjelas data dari hasil penggalan data.

b. Kualitas Hubungan dengan Orang tua (X2)

Kualitas hubungan dengan orang tua pada siswa kelas 8A, 8B, 8C, 8D MTs Surya Buana dapat disajikan melalui tabel yang berada di halaman lampiran agar dapat dideskripsikan dan memperjelas data dari hasil penggalan data.

c. *Self regulation* (Y)

Self regulation siswa kelas 8A, 8B, 8C, 8D MTs Surya Buana dapat disajikan melalui tabel yang berada di halaman lampiran agar dapat dideskripsikan dan memperjelas data dari hasil penggalan data.

2. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi pada suatu data, dan biasanya peneliti menganalisis data penelitiannya dengan menggunakan teknik ini. Langkah yang dilakukan terlebih dahulu dengan cara menghitung frekuensi data tersebut dan kemudian dipresentasikan (Bungin, 2005: 172).

Pada proses penghitungan distribusi frekuensi, peneliti menghitung jumlah frekuensi data, kemudian menghitungnya dan dipindah ke dalam bentuk grafik Histogram.

a. Motivasi Intrinsik (X1)

Distribusi frekuensi pada variabel motivasi intrinsik disajikan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Intrinsik

X1		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	3	2.6	2.6	2.6
	17	2	1.7	1.7	4.3
	18	5	4.3	4.3	8.6
	19	10	8.6	8.6	17.2

20	16	13.8	13.8	31.0
21	17	14.7	14.7	45.7
22	17	14.7	14.7	60.3
23	10	8.6	8.6	69.0
24	16	13.8	13.8	82.8
25	4	3.4	3.4	86.2
26	6	5.2	5.2	91.4
27	5	4.3	4.3	95.7
28	1	.9	.9	96.6
29	1	.9	.9	97.4
30	2	1.7	1.7	99.1
31	1	.9	.9	100.0
Total	116	100.0	100.0	

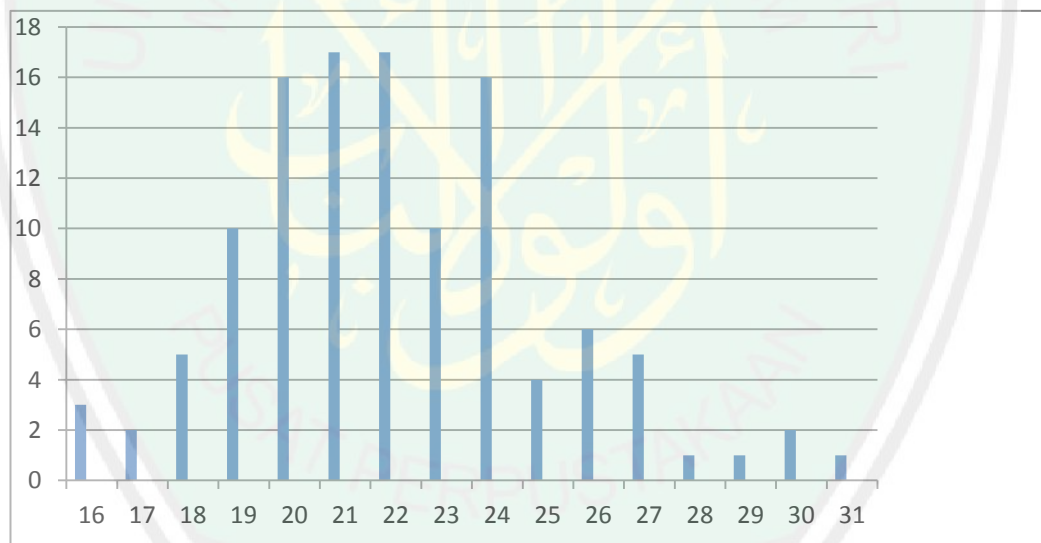
Tabel diatas merupakan tabel distribusi frekuensi pada variabel Motivasi Intrinsik. Pada tabel tersebut terdapat beberapa kolom yang memiliki fungsi penyajian masing-masing. Yang pertama kolom valid, yakni kolom yang menyediakan jumlah hasil skoring dari variabel motivasi intrinsik mulai dari hasil yang paling rendah sampai paling tinggi. Selanjutnya pada kolom frekuensi yakni berfungsi untuk menyajikan data berupa jumlah responden sesuai dengan hasil yang diperolehnya pada kolom valid. Serta terdapat beberapa kolom lagi yang menyediakan jumlah presentase dari hasil yang diperoleh serta jumlah responden pada variabel motivasi intrinsik.

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah responden dengan hasil skoring 16 dengan responden sebesar 3 responden, hasil skoring 17 sebanyak 2 responden, hasil skoring 18 sebanyak 5 responden, hasil skoring 19 sebanyak 10 responden, hasil skoring 20 sebanyak 16 responden, hasil skoring 21 sebesar 17 responden, hasil skoring 22 sebanyak 17 responden, hasil skoring 23 sebanyak 10 responden, hasil skoring 24 sebanyak 16

responden, hasil skoring 25 sebanyak 4 responden, hasil skoring 26 sebanyak 6 responden, hasil skoring 27 sebanyak 5 responden, hasil skoring 28 sebanyak 1 responden, hasil skoring 29 sebanyak 1 responden, hasil skoring 30 sebanyak 2 responden, dan hasil skoring 31 sebanyak 1 responden dengan hasil keseluruhan distribusi frekuensi variabel motivasi intrinsik valid dengan presentase sebanyak 100 %.

Setelah distribusi frekuensi ditentukan, selanjutnya data tersebut disajikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Gambar 4.1
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Intrinsik



b. Kualitas Hubungan dengan Orang tua (X2)

Distribusi frekuensi pada variabel kualitas hubungan dengan orang tua disajikan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua
X2

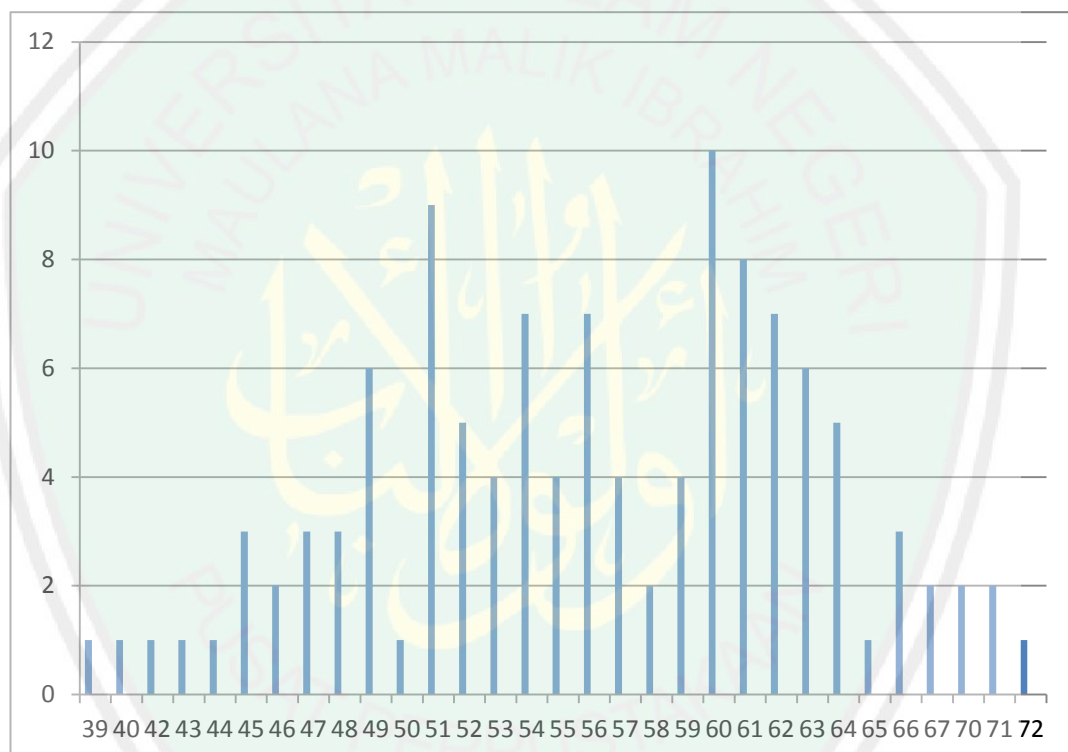
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	1	.9	.9	.9
	40	1	.9	.9	1.7
	42	1	.9	.9	2.6
	43	1	.9	.9	3.4
	44	1	.9	.9	4.3
	45	3	2.6	2.6	6.9
	46	2	1.7	1.7	8.6
	47	3	2.6	2.6	11.2
	48	3	2.6	2.6	13.8
	49	6	5.2	5.2	19.0
	50	1	.9	.9	19.8
	51	9	7.8	7.8	27.6
	52	5	4.3	4.3	31.9
	53	4	3.4	3.4	35.3
	54	7	6.0	6.0	41.4
	55	4	3.4	3.4	44.8
	56	7	6.0	6.0	50.9
	57	4	3.4	3.4	54.3
	58	2	1.7	1.7	56.0
	59	4	3.4	3.4	59.5
	60	10	8.6	8.6	68.1
	61	8	6.9	6.9	75.0
	62	7	6.0	6.0	81.0
	63	6	5.2	5.2	86.2
	64	5	4.3	4.3	90.5
	65	1	.9	.9	91.4
	66	3	2.6	2.6	94.0
	67	2	1.7	1.7	95.7
	70	2	1.7	1.7	97.4
	71	2	1.7	1.7	99.1
	72	1	.9	.9	100.0
Total		116	100.0	100.0	

Pada tabel distribusi frekuensi untuk variabel kualitas hubungan dengan orang tua diatas memaparkna bahwa hasil skoring dengan jumlah 39 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 40 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 42 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 43 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 44 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 45 sebanyak 3 responden, hasil sekoring dengan jumlah 46 sebanyak 2 responden, hasil skoring dengan jumlah 47 sebanyak 3 responden, hasil skoring dengan jumlah 48 sebanyak 3 responden, hasil skoring dengan jumlah 49 sebanyak 6 responden, hasil skoring dengan jumlah 50 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 51 sebanyak 9 responden, hasil skoring dengan jumlah 52 sebanyak 5 responden, hasil skoring dengan jumlah 53 sebanyak 4 responden, hasil skoring dengan jumlah 54 sebanyak 7 responden, hasil skoring dengan jumlah 55 sebanyak 4 responden, hasil skoring dengan jumlah 56 sebanyak 7 responden, hasil skoring dengan jumlah 57 sebanyak 4 responden, hasil skoring dengan jumlah 58 sebanyak 2 responden, hasil skoring dengan jumlah 59 sebanyak 4 responden, hasil skoring dengan jumlah 60 sebanyak 10 responden, hasil skoring dengan jumlah 61 sebanyak 8 responden, hasil skoring dengan jumlah 62 sebanyak 7 responden, hasil skoring dengan jumlah 63 sebanyak 6 responden, hasil skoring dengan jumlah 64 sebanyak 5 responden, hasil skoring dengan jumlah 65 sebanyak 1 responden, hasil skoring dengan jumlah 66 sebanyak 3 responden, hasil skoring dengan jumlah 67 sebanyak 2 responden, hasil skoring dengan jumlah 70 sebanyak 2

responden, hasil skoring dengan jumlah 71 sebanyak 2 responden, hasil skoring dengan jumlah 72 sebanyak 1 responden.

Setelah distribusi frekuensi ditentukan, selanjutnya data tersebut disajikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Gambar 4.2
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua



c. *Self regulation* (Y)

Distribusi frekuensi pada variabel *self regulation* disajikan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Variabel *Self regulation*

Y		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	1	.9	.9	.9

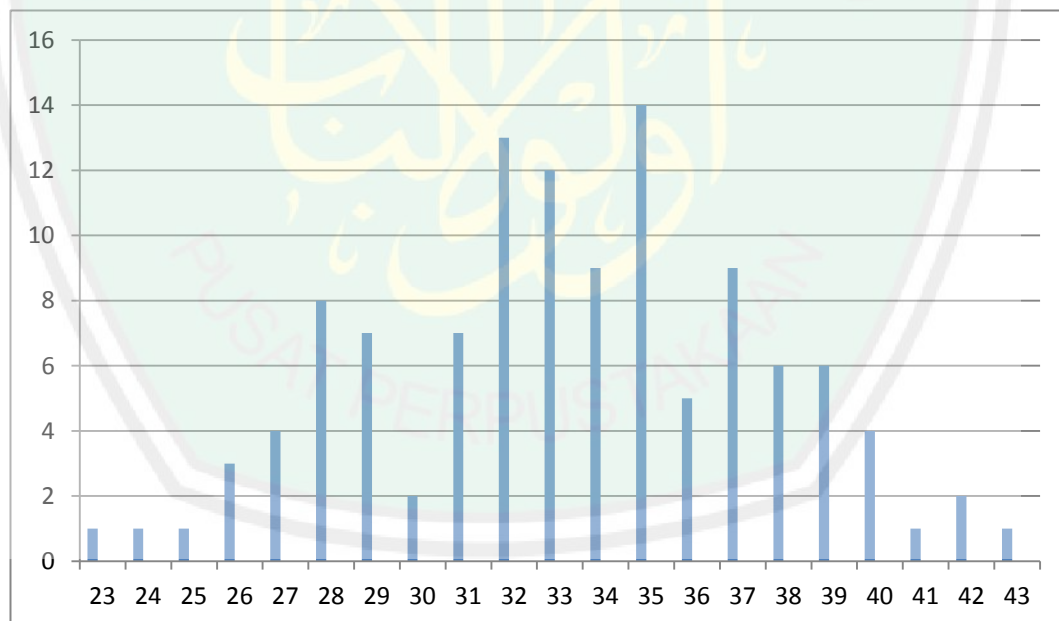
24	1	.9	.9	1.7
25	1	.9	.9	2.6
26	3	2.6	2.6	5.2
27	4	3.4	3.4	8.6
28	8	6.9	6.9	15.5
29	7	6.0	6.0	21.6
30	2	1.7	1.7	23.3
31	7	6.0	6.0	29.3
32	13	11.2	11.2	40.5
33	12	10.3	10.3	50.9
34	9	7.8	7.8	58.6
35	14	12.1	12.1	70.7
36	5	4.3	4.3	75.0
37	9	7.8	7.8	82.8
38	6	5.2	5.2	87.9
39	6	5.2	5.2	93.1
40	4	3.4	3.4	96.6
41	1	.9	.9	97.4
44	2	1.7	1.7	99.1
46	1	.9	.9	100.0
Total	116	100.0	100.0	

Pada tabel distribusi frekuensi untuk variabel *dependent self regulation* menunjukkan bahwa jumlah skoring dengan hasil 23 sebanyak 1 responden, jumlah skoring dengan hasil 24 sebanyak 1 responden, jumlah skoring dengan hasil 25 sebanyak 1 responden, jumlah skoring dengan hasil 26 sebanyak 3 responden, jumlah skoring dengan hasil 27 sebanyak 4 responden, jumlah skoring dengan hasil 28 sebanyak 8 responden, jumlah skoring dengan hasil 29 sebanyak 7 responden, jumlah skoring dengan hasil 30 sebanyak 2 responden, jumlah skoring dengan hasil 31 sebanyak 7 responden, jumlah skoring dengan hasil 32 sebanyak 13 responden, jumlah skoring dengan hasil 33 sebanyak 12 responden, jumlah skoring dengan hasil 34 sebanyak 9

responden, jumlah skoring dengan hasil 35 sebanyak 14 responden, jumlah skoring dengan hasil 36 sebanyak 5 responden, jumlah skoring dengan hasil 37 sebanyak 9 responden, jumlah skoring dengan hasil 38 sebanyak 6 responden, jumlah skoring dengan hasil 39 sebanyak 6 responden, jumlah skoring dengan hasil 40 sebanyak 4 responden, jumlah skoring dengan hasil 41 sebanyak 1 responden, jumlah skoring dengan hasil 44 sebanyak 2 responden, jumlah skoring dengan hasil 46 sebanyak 1 responden.

Setelah distribusi frekuensi ditentukan, selanjutnya data tersebut disajikan ke dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Gambar 4.3
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel *Self regulation*



3. Mean, Median, Modus, dan Standard Deviasi

Pengukuran rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data berdasarkan

nilai rata-rata yang dihitung dengan cara membagi nilai hasil penjumlahan sekelompok data dengan jumlah data yang diteliti. Median merupakan pengukuran tendensi sentral berdasarkan nilai data yang terletak di tengah-tengah (*midpoint*) dari suatu distribusi data penelitian yang disusun secara berurutan. Modus merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mengukur tendensi sentral berdasarkan data yang memiliki frekuensi yang paling banyak dalam suatu distribusi data. *Standard Deviation* merupakan varian yang mengukur disperse dengan nilai yang dikuadratkan (Anshori & Iswati, 2009: 117-121).

Selanjutnya, peneliti memberikan rincian hasil dari *mean*, *median*, *modus*, dan *standard deviation* dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 4.5
Hasil *Mean*, *Medium*, *Modus*, *Standard Deviation* Setiap Variabel
Statistics

	X1	X2	Y
N Valid	116	116	116
Missing	0	0	0
Mean	22.12	56.34	33.45
Std. Error of Mean	.278	.656	.404
Median	22.00	56.00	33.00
Mode	21 ^a	60	35
Std. Deviation	2.996	7.063	4.349
Skewness	.513	-.115	.106
Std. Error of Skewness	.225	.225	.225
Minimum	16	39	23
Maximum	31	72	46
Sum	2566	6536	3880

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel *statistics* diatas terdapat beberapa kolom penjelasan, namun peneliti akan menjelaskan hasil dari *mean*, *medium*, *modus*, dan *standard deviation*.

Hasil diatas memaparkan bahwa jumlah *mean* pada variabel motivasi intrinsik (X1) sebesar 22.12, jumlah *mean* pada variabel kualitas hubungan dengan orang tua (X2) sebesar 56.34, dan jumlah *mean* pada variabel *self regulation*(Y) sebesar 33.45. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa jumlah *median* yang diperoleh pada variabel motivasi intrinsik (X1) sebesar 22.00, jumlah *median* yang diperoleh pada variabel kualitas hubungan dengan orang tua (X2) sebesar 56.00, dan jumlah *median* yang diperoleh pada variabel *self regulation* (Y) sebesar 33.00. selanjutnya jumlah *modus* pada variabel motivasi intrinsik (X1) sebesar 21, jumlah *modus* pada variabel kualitas hubungan dengan orang tua (X2) sebesar 60, dan jumlah *modus* pada variabel *self regulation*(Y) sebesar 35. Selanjutnya *standard deviation* yang diperoleh pada variabel motivasi intrinsik (X1) sebesar 2.996, jumlah *standard deviation* yang diperoleh pada variabel kualitas hubungan dengan orang tua (X2) sebesar 7.063, dan jumlah *standard deviation* yang diperoleh pada variabel *self regulation*(Y) sebesar 4.349.

4. Kategorisasi (Croos Tabulation)

Tingkat kategori didasarkan atas acuan kurva normal dengan menggunakan *mean* ideal (Mi) dan *standard* deviasi ideal (SDi). Untuk mencari Mi dan SDi menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$Mi = 0,5 \times (\text{skor tertinggi} + \text{skor terkecil})$$

$$SDi = 1/6 \times (\text{skor tertinggi} - \text{skor terkecil})$$

Kemudian setelah menemukan M_i dan SD_i , maka langkah selanjutnya yakni memasukkannya kedalam kategorisasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_i + 1,5 SD_i < \quad = \text{Sangat Baik (SB)}$$

$$M_i \leq X < M_i + 1,5 SD_i \quad = \text{Baik (B)}$$

$$M_i - 1,5 SD_i \leq X < M_i \quad = \text{Cukup Baik (CB)}$$

$$< M_i - 1,5 SD_i \quad = \text{Kurang Baik (KB)}$$

a. Motivasi Intrinsik (X_1)

Untuk mendapatkan M_i dan SD_i pada variabel motivasi intrinsik (X_1) dilakukan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_i &= 0,5 (31 + 16) \\ &= 0,5 \times 47 \\ &= 23,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD_i &= 1/6 (31 - 16) \\ &= 1/6 \times 15 \\ &= 2,5 \end{aligned}$$

Pada penghitungan tersebut M_i dari variabel motivasi intrinsik diperoleh sebesar 23,5 sedangkan SD_i dari variabel motivasi intrinsik diperoleh sebesar 2,5. Setelah menemukan M_i dan SD_i , maka langkah selanjutnya memasukkannya ke dalam tabel kategorisasi dibawah ini:

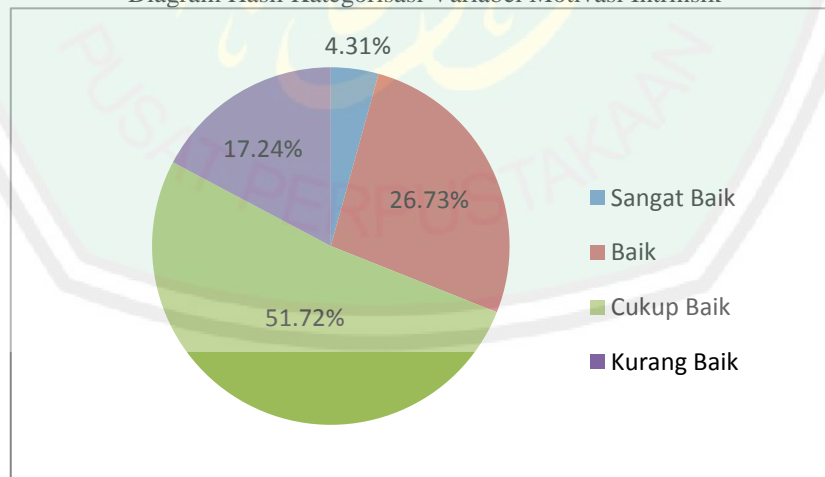
Tabel 4.6
Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Intrinsik

Interval Skor	Frekuensi	Precentation (%)	Kategori
$27,25 <$	5	4,31 %	Sangat Baik (SB)
$23,5 \leq x < 27,25$	31	26,73 %	Baik (B)
$19,75 \leq x < 23,5$	60	51,72 %	Cukup Baik (CB)
$< 19,75$	20	17,24 %	Kurang Baik (KB)

Pada hasil kategorisasi diatas menunjukkan bahwa hasil skoring dengan jumlah diatas 27,25 ($27,25 <$) memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah responden sebanyak 5 siswa, hasil skoring dengan jumlah diatas 23,5 dan tidak lebih dari 27,25 ($23,5 \leq x < 27,25$) memperoleh kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 31 siswa, hasil skoring dengan jumlah diatas 19,75 dan tidak lebih dari 23,5 ($19,75 \leq x < 23,5$) memperoleh kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 60 siswa, dan hasil skoring dengan jumlah kurang dari 19,75 ($< 19,75$) memperoleh kategori kurang baik dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa.

Beberapa kategori tersebut kemudian disalin kedalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 4.4
Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Intrinsik



b. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2)

Untuk mendapatkan M_i dan SD_i pada variabel kualitas hubungan dengan orang tua (X2) dilakukan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_i &= 0,5 (72 + 39) \\ &= 0,5 \times 111 \\ &= 55,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD_i &= 1/6 (72 - 39) \\ &= 1/6 \times 33 \\ &= 5,5 \end{aligned}$$

Pada penghitungan tersebut, M_i dari variabel kualitas hubungan dengan orang tua diperoleh sebesar 55,5 sedangkan SD_i dari variabel kualitas hubungan dengan orang tua diperoleh sebesar 5,5. Setelah menemukan M_i dan SD_i maka langkah selanjutnya memasukkannya kedalam kategorisasi dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua

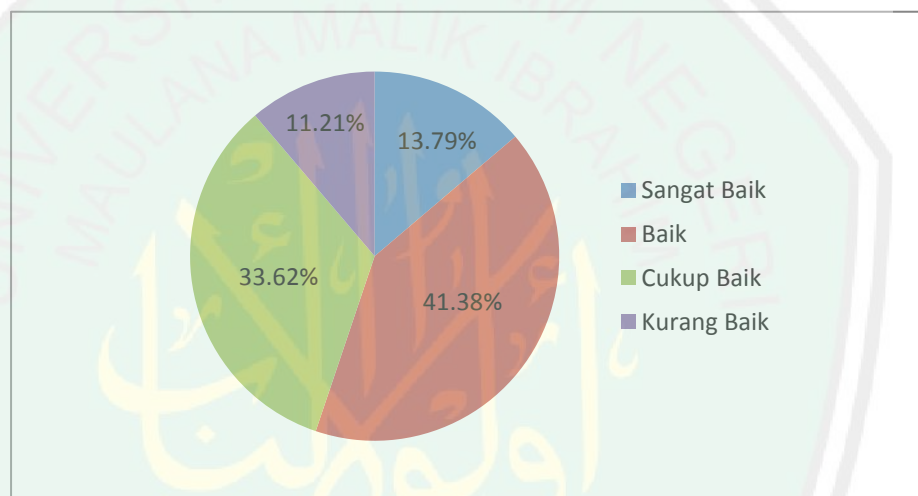
Interval Skor	Frekuensi	Precentage (%)	Kategori
$63,75 <$	16	13,79 %	Sangat Baik (SB)
$55,5 \leq x < 63,75$	48	41,38 %	Baik (B)
$47,25 \leq x < 55,5$	39	33,62 %	Cukup Baik (CB)
$< 47,25$	13	11,21 %	Kurang Baik (KB)

Pada hasil kategorisasi diatas menunjukkan bahwa hasil skoring dengan jumlah diatas 63,75 ($63,75 <$) memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah responden sebanyak 16 siswa, hasil skoring dengan jumlah diatas 55,5 dan tidak lebih dari 63,75 ($55,5 \leq x < 63,75$) memperoleh kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 48 siswa, hasil skoring dengan jumlah diatas 47,25 dan tidak lebih dari 55,5 ($47,25 \leq x < 55,5$) memperoleh kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 39 siswa, dan hasil skoring

dengan jumlah kurang dari 47,25 ($< 47,25$) memperoleh kategori kurang baik dengan jumlah responden sebanyak 13 siswa.

Beberapa kategori tersebut kemudian disalin kedalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 4.5
Diagram Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua



c. *Self regulation* (Y)

Untuk mendapatkan M_i dan SD_i pada variabel *self regulation* (Y) dilakukan rumus sebagai berikut:

$$M_i = 0,5 (46 + 23)$$

$$= 0,5 \times 69$$

$$= 34,5$$

$$SD_i = 1/6 (46 - 23)$$

$$= 1/6 \times 23$$

$$= 3,8$$

Pada penghitungan tersebut, M_i dari variabel *self regulation* diperoleh sebesar 34,5 sedangkan SD_i dari variabel *self regulation* diperoleh sebesar 3,8. Setelah menemukan M_i dan SD_i maka langkah selanjutnya memasukkannya kedalam kategorisasi dibawah ini:

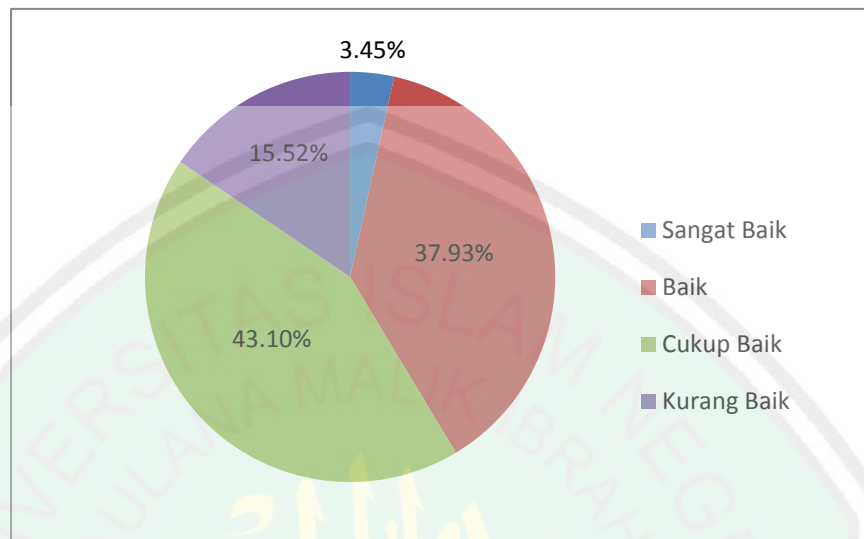
Tabel 4.8
Hasil Kategorisasi Variabel *Self regulation*

Interval Skor	Frekuensi	Precentage (%)	Kategori
$40,2 <$	4	3,45 %	Sangat Baik (SB)
$34,5 \leq x < 40,2$	44	37,93 %	Baik (B)
$28,8 \leq x < 34,5$	50	43,1 %	Cukup Baik (CB)
$< 28,8$	18	15,52 %	Kurang Baik (KB)

Pada hasil kategorisasi diatas menunjukkan bahwa hasil skoring dengan jumlah diatas 40,2 ($40,2 <$) memperoleh kategori sangat baik dengan jumlah responden sebanyak 4 siswa, hasil skoring dengan jumlah diatas 34,5 dan tidak lebih dari 40,2 ($34,5 \leq x < 40,2$) memperoleh kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 44 siswa, hasil skoring dengan jumlah diatas 28,8 dan tidak lebih dari 34,5 ($28,8 \leq x < 34,5$) memperoleh kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 50 siswa, dan hasil skoring dengan jumlah kurang dari 28,8 ($< 28,8$) memperoleh kategori kurang baik dengan jumlah responden sebanyak 18 siswa.

Beberapa kategori tersebut kemudian disalin kedalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 4.6
Diagram Hasil Kategorisasi Variabel *Self regulation*



D. Uji Normalitas

Dalam penelitian, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang digunakan peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hasil tersebut merujuk pada hasil tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Y	X1	X2	
N	116	116	116	
Normal Parameters ^a	Mean	33.45	22.12	56.34
	Std. Deviation	4.349	2.996	7.063
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.120	.103
	Positive	.068	.120	.051
	Negative	-.076	-.067	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z	.823	1.287	1.107	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.507	.073	.172	
a. Test distribution is Normal.				

Hasil uji normalitas dari penghitungan melalui program *SPSS 16* dapat dilihat pada tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas. Untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov-Sminov Z* dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan taraf signifikansi 5% (0.05). Jika hasil signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka distribusi data tersebut normal. Sebaliknya, jika hasil signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) maka distribusi data tersebut tidak normal (Juliansyah Noor, 2011: 178).

Pada kolom diatas menunjukkan bahwa hasil signifikansi dari kolom *Kolmogorov-Smimov Z* pada variabel Y sebesar 0.823, pada variabel X1 sebesar 1.287, dan pada variabel X2 sebesar 1.107. Sedangkan pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel Y sebesar 0.507, pada variabel X1 sebesar 0.073, dan pada variabel X2 sebesar 0.172. Semua hasil tersebut lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) sehingga semua distribusi data dikatakan normal. Hasil ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Y, $K - S = 0.823$; $A.S = 0.507$ ($p > 0.05$), maka distribusi Normal
- 2) Variabel X1, $K - S = 1.287$; $A.S = 0.073$ ($p > 0.05$), maka distribusi Normal
- 3) Variabel X2, $K - S = 1.107$; $A.S = 0.172$ ($p > 0.05$), maka distribusi Normal

E. Uji Linieritas

Hasil dari uji normalitas antara variabel Y dengan variabel X1 dan antara variabel Y dengan variabel X2 disajikan kedalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Penghitungan Uji Linieritas Variabel Y dengan Variabel X1

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	546.590	15	36.439	2.238	.009
		Linearity	215.559	1	215.559	13.240	.000
		Deviation from Linearity	331.031	14	23.645	1.452	.144
	Within Groups		1628.100	100	16.281		
Total			2174.690	115			

Tabel 4.11
Penghitungan Uji Linieritas Variabel Y dengan Variabel X2

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	617.397	30	20.580	1.123	.331
		Linearity	167.793	1	167.793	9.158	.003
		Deviation from Linearity	449.604	29	15.504	.846	.688
	Within Groups		1557.292	85	18.321		
Total			2174.690	115			

Hasil uji linieritas hasil penghitungan daridapat di lihat pada kolom *Linierity* dan *Daviation from Linearity*. Jika signifikansi untuk *Linearity* dibawah 0.05 ($p < 0.05$) dan signifikansi untuk *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka data tersebut *Linier* dan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Dari hasil penghitungan diatas menunjukkan bahwa pada tabel pertama ($Y \times X_1$), kolom *Linearity* memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.000 yang lebih rendah dari 0.05 dan kolom *Deviation from Linearity* memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.144 yang lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut *Linier*. Sedangkan pada tabel kedua ($Y \times X_2$), kolom *Linearity* memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.003 yang lebih rendah dari 0.05 dan kolom *Deviation from Linearity* memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.688 yang lebih besar dari 0.05. Hasil pada tabel kedua menunjukkan bahwa data tersebut *Linier*. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- Variabel Y dengan X1

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas Variabel Y dengan Variabel X1

Model	F hitung	Sig	Keterangan
<i>Linearity</i>	13.240	0.000 ($p < 0.05$)	<i>Linier</i>
<i>Deviation from Linearity</i>	1.452	0.144 ($p > 0.05$)	<i>Linier</i>

- Variabel Y dengan X2

Tabel 4.13
Hasil Uji Linieritas Variabel Y dengan Variabel X2

Model	F hitung	Sig	Keterangan
<i>Linearity</i>	9.158	0.003 ($p < 0.05$)	<i>Linier</i>
<i>Deviation from Linearity</i>	0.846	0.688 ($p > 0.05$)	<i>Linier</i>

F. Analisis Korelasi Antar Variabel

Analisis korelasi antar variabel dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan teknik korelasi parsial karena penelitian ini terdiri dari satu variabel *dependent* dan

dua atau lebih variabel *independent*. Teknik analisis antar variabel pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi parsial.

Korelasi Parsial merupakan suatu teknik untuk menentukan mana diantara berbagai variabel independen yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap variabel dependen, dengan catatan apabila diketahui memang ada hubungan antara variabel-variabel tersebut (Narbuko & Achmadi, 2007: 157)

Sugiyono (dalam Nurhawanti, 2015: 72) menyajikan suatu pedoman untuk menginterpretasi koefisiensi korelasi kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 4.14
Pedoman Interpretasi Koefisiensi Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Hasil dari pengujian korelasi parsial pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Korelasi Parsial Variabel X1 dan Y dikontrol X2

Correlations

Control Variabels			X1	Y	X2
-none ^a	X1	Correlation	1.000	.315	.348
		Significance (2-tailed)	.	.001	.000
		Df	0	114	114
	Y	Correlation	.315	1.000	.278
		Significance (2-tailed)	.001	.	.003
		Df	114	0	114
	X2	Correlation	.348	.278	1.000

		Significance (2-tailed)	.000	.003	.
		Df	114	114	0
X2	X1	Correlation	1.000	.242	
		Significance (2-tailed)	.	.009	
		Df	0	113	
Y	Y	Correlation	.242	1.000	
		Significance (2-tailed)	.009	.	
		Df	113	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Untuk mengetahui hasil hubungan antar variabel bisa dilihat pada hasil dari signifikansi. jika hasil signifikansi lebih kecil dari 0.05 (< 0.05) maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang dianalisis, jika hasil signifikansi lebih besar dari 0.05 (> 0.05) maka tidak terdapat signifikansi antar variabel yang dianalisis

Hasil penghitungan terbagi menjadi dua tabel, yang pertama menunjukkan korelasi antara variabel motivasi intrinsik dengan *self regulation* yang mengikutsertakan variabel kualitas hubungan dengan orang tua, dan yang kedua menunjukkan korelasi antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* yang tidak mengikutsertakan atau dikontrol oleh variabel kualitas hubungan dengan orang tua.

Terlihat pada tabel pertama menunjukkan bahwa hasil output korelasi parsial antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* yang mengikutsertakan kualitas hubungan dengan orang tua mendapatkan hasil koefisien positif 0.315 dengan hasil signifikan sebesar 0.001 ($0.001 < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

Pada tabel kedua menunjukkan bahwa hasil output korelasi parsial antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* yang tidak mengikutsertakan kualitas hubungan dengan orang tua mendapatkan hasil koefisiensi positif 0.242 dengan hasil signifikan sebesar 0.009 ($0.009 < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah juga antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

Dari perbedaan hasil yang didapat pada kedua tabel diatas, terdapat perbedaan pada hasil koefisiensi dan hasil signifikansi antara keduanya, dimana korelasi parsial antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* terdapat perubahan yang awalnya mendapatkan koefisiensi 0.315 dengan signifikansi 0.001 turun menjadi koefisiensi 0.242 dengan signifikansi 0.009. dari hasil ini bisa dijelaskan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memiliki peran yang cukup penting sebesar 0.073 dalam pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal ini bisa dikatakan munculnya atau meningkatnya kualitas hubungan dengan orang tua maka semakin meningkatkan pengaruh motivasi intrinsik siswa *full day school* terhadap *self regulation* nya.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis hubungan antara variabel kualitas hubungan dengan orang tua (X2) dengan variabel *self regulation* (Y) yang dikontrol oleh variabel motivasi intrinsik (X1) yang telah tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji Korelasi Parsial X2 dengan Y dikontrol X1

Correlations

Control Variabels			X2	Y	X1
-none ^a	X2	Correlation	1.000	.278	.348
		Significance (2-tailed)	.	.003	.000
		Df	0	114	114
	Y	Correlation	.278	1.000	.315
		Significance (2-tailed)	.003	.	.001
		Df	114	0	114
	X1	Correlation	.348	.315	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.001	.
		Df	114	114	0
X1	X2	Correlation	1.000	.189	
		Significance (2-tailed)	.	.043	
		Df	0	113	
	Y	Correlation	.189	1.000	
		Significance (2-tailed)	.043	.	
		Df	113	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Seperti penghitungan diatas yang terbagi menjadi dua tabel, yang pertama menunjukkan korelasi antara variabel kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* yang mengikutsertakan variabel motivasi intrinsik, dan yang kedua menunjukkan korelasi antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* yang tidak mengikutsertakan atau dikontrol oleh variabel motivasi intrinsik.

Terlihat pada tabel pertama menunjukkan bahwa hasil output korelasi parsial antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* yang mengikutsertakan motivasi intrinsik mendapatkan hasil koefisiensi positif 0.278 dengan hasil signifikan sebesar 0.003 ($0.003 < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara kualitas hubungan

dengan orang tua dengan *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

Pada tabel kedua menunjukkan bahwa hasil output korelasi parsial antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* yang tidak mengikutsertakan motivasi intrinsik mendapatkan hasil koefisiensi positif 0.189 dengan hasil signifikan sebesar 0.043 ($0.043 < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

Dari perbedaan hasil yang didapat pada kedua tabel diatas, terdapat perbedaan pada hasil koefisiensi dan hasil signifikansi antara keduanya, dimana korelasi parsial antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* terdapat perubahan yang awalnya mendapatkan koefisiensi 0.278 dengan signifikansi 0.003 turun menjadi koefisiensi 0.189 dengan signifikansi 0.043. Dari hasil ini bisa dijelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran yang cukup penting sebesar 0.089 dalam pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal ini bisa dikatakan munculnya atau meningkatnya motivasi intrinsik maka semakin meningkatkan pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua siswa *full day school* terhadap *self regulation* nya.

G. Uji Regresi

Untuk memprediksi variabel *dependent* melalui variabel *independent*, serta untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* peneliti menggunakan uji regresi. Uji regresi yang digunakan peneliti pada penelitian ini dengan menggunakan uji regresi ganda.

Uji regresi ganda merupakan teknik uji regresi yang memiliki satu variabel *dependent* dan memiliki dua atau lebih variabel *independent*. Pada penelitian ini, peneliti menghitung dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.17
Variabel yang Dimasukkan / Dikeluarkan
Variabels Entered/Removed^b

Model	Variabels Entered	Variabels Removed	Method
1	X2, X1 ^a	.	Enter

a. All requested variabels entered.

b. Dependent Variabel: Y

Tabel diatas merupakan tabel Variabels *Entered/Removed*. Tabel ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang variabel apa saja yang dimasukkan dan yang dikeluarkan. pada tabel Variabels *Entered/Removed* ini memiliki empat kolom dan memiliki pengertian dari masing-masing kolom. Pertama kolom model yang menjelaskan tentang jumlah model regresi yang dihasilkan. Kedua kolom Variabels *Entered* yang menjelaskan tentang variabel apa saja yang dimasukkan kedalam model regresi. Yang ketiga kolom Variabels *Removed* yang menjelaskan tentang variabel apa saja yang dibuang atau dipindahkan. Biasanya jika terdapat variabel yang dibuang atau

dipindahkan dikarenakan terjadi masalah dalam pengolahan data sebelumnya. Yang terakhir kolom *Method* yang menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam pengolahan data.

Hasil dari tabel Variabels *Entered/Removed* diatas menunjukkan bahwa pada kolom model menjelaskan angka 1 yang berarti hanya terdapat 1 model regresi yang dihasilkan. Selanjutnya pada kolom Variabels *Entered* menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang dimasukkan kedalam model regresi, yakni variabel Motivasi Intrinsik (X1) dan variabel Kualitas Hubungan dengan orang tua (X2). Selanjutnya pada kolom Variabels *Removed* tidak terdapat variabel yang dibuang, berarti hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah dalam pengolahan data. Dan yang terakhir pada kolom *Method* menunjukkan bahwa dalam pengolahan data menggunakan metode *Enter*.

Tabel 4.18
Hasil Pengaruh semua Variabel *independent* terhadap Variabel *dependent*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.362 ^a	.131	.116	4.089

a. Prediktors: (Constant), X2, X1

Tabel diatas merupakan tabel *Model Summary* dalam uji regresi. Tabel ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Pada tabel *Model Summary* ini memiliki beberapa kolom penting, seperti kolom R

menunjukkan hasil korelasi, kolom *R Square* berfungsi sebagai perbandingan akurasi karena pada dasarnya nilai *R* (korelasi) sebelumnya bisa dikatakan terkontaminasi oleh nilai pengganggu yang menyebabkan kesalahan pengukuran. Nilai *R Square* memiliki nilai yang tidak menentu, terkadang lebih rendah dan lebih tinggi dari nilai *R* (korelasi) tadi. Oleh karena itu telah disediakan kolom *Adjusted R Square* yang berfungsi untuk menghasilkan akuratnya suatu prediksi pengaruh variabelindependent terhadap variabeldependent. Selanjutnya pada kolom *Standard Error of the Estimate* berfungsi untuk memperlihatkan tingkat keakuratan model regresi. Pada kolom ini, hasil yang mendekati angka 0 akan semakin akurat.

Hasil pada tabel *Model Summary* diatas terdapat hasil 0.362 pada kolom *R* (korelasi) dan menunjukkan bahwa pengaruh Motivasi Intrinsik (X1) dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2) terhadap *Self regulation*(Y) sebesar 36.2%. Hasil tersebut belum sepenuhnya murni, karena masih terkontaminasi oleh nilai pengganggu sehingga diakuratkan kembali menjadi 0.131 atau sebesar 13.1% pada kolom *R Square*. Agar dapat hasil yang murni dan paling akurat, hasil tersebut diakuratkan kembali menjadi 0.116 atau 11.6% seperti yang terlihat pada hasil di kolom *Adjusted R Square*. Sehingga bisa dikatakan bahwa pengaruh Motivasi Intrinsik (X1) dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2) terhadap *Self regulation*(Y) siswa *Full day school*MTs Surya Buana Kota Malang sebesar 11.6%. Selanjutnya pada kolom *Standard Error of the Estimate* menghasilkan nilai sebesar 4.089.

Dengan model yang semakin mendekati 0 tersebut, maka dapat dikatakan model yang akurat sebesar 95,911% .

Tabel 4.19
Hasil Pengaruh semua Variabel *independent* terhadap Variabel *dependent* secara bersama-sama ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	285.540	2	142.770	8.540	.000 ^a
	Residual	1889.150	113	16.718		
	Total	2174.690	115			

a. Prediktors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variabel: Y

Tabel diatas merupakan tabel ANOVA. Tabel ini menjelaskan tentang berpengaruh tidaknya variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara bersama-sama. Pada beberapa kolom yang ditampilkan pada tabel ANOVA diatas, sebenarnya hanya focus pada kolom Sig. (signifikansi). Untuk mengetahui hasil dari tabel ini bisa melalui interpretasi hasil dari Sig. (signifikansi) dan dengan cara membandingkan F-Hitung dan F-Tabel. Akan tetapi, peneliti lebih memilih menggunakan cara yang pertama yakni menginterpretasi hasil dari Sig. (signifikansi). jika hasil dari Sig. (signifikansi) dibawah nilai 0.05 maka seluruh variabel *independent* berpengaruh bersama-sama terhadap variabel *dependent*, dan jika hasil dari Sig. (signifikansi) diatas atau lebih dari 0.05 maka seluruh variabel *independent* tidak berpengaruh bersama-sama terhadap variabel *dependent*. Pada tabel diatas kolom Sig. (signifikansi) menunjukkan

nilai sebesar 0.000 yang merupakan lebih kecil atau dibawah nilai 0.05, maka bisa dikatakan Motivasi Intrinsik (X1) dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2) berpengaruh bersama-sama terhadap *Self regulation*(Y) siswa *Full day school* MTs Surya Buana Kota Malang.

Tabel 4.20
Hasil Pengaruh Setiap Variabel *independent* terhadap Variabel *dependent*

Model	Coefficients ^a								
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
1 (Constant)		18.840	3.592	5.244	.000				
X1		.360	.136	.248	2.654	.009	.315	.242	.233
X2		.118	.058	.191	2.046	.043	.278	.189	.179

a. Dependent Variabel: Y

Tabel diatas merupakan tabel *Coefficients*. Tabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh setiap variabel dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Untuk mengetahuinya bisa dilihat pada kolom Sig. (signifikansi). Jika nilai Sig. (signifikansi) pada salah satu variabel *independent* memiliki nilai lebih kecil atau dibawah 0.05 ($p < 0.05$) maka variabel *independent* tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*. Begitupun sebaliknya jika salah satu variabel *independent* memiliki nilai lebih besar atau diatas 0.05 ($p > 0.05$) maka variabel *independent* tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

Hasil kolom Sig. (signifikansi) pada tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa variabel X1 mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0.009 dan variabel X2 mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0.043. Kedua angka tersebut memiliki nilai dibawah 0.05 sehingga bisa dikatakan variabel Motivasi Intrinsik (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Self regulation*(Y) dan variabel Kualitas Hubungan dengan Orang Tua (X2) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Self regulation*(Y).

H. Pembahasan

Berdasarkan beberapa penghitungan pada uji hipotesa sebelumnya, langkah selanjutnya peneliti akan memaparkan dan melakukan pembahasan atas apa yang tersaji pada rumusan masalah.

1) Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap *Self regulation* Siswa *Full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

Pembahasan tentang pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang didasarkan atas hipotesis awal peneliti yang diambil dari rumusan masalah penelitian.

Hasil penelitian dari uji linieritas menunjukkan bahwa variabel motivasi intrinsik dengan variabel *self regulation* memiliki data yang linier, hal itu ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0.000 yang memiliki nilai lebih kecil dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan hasil dari deviation from linearity sebesar 0.144 yang memiliki nilai lebih besar dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.144 > 0.05$).

Hasil dari uji korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang. Hal itu ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.009 yang lebih rendah dari 0.05.

Selanjutnya hasil penelitian dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan pada tabel *coefficients* sebesar 0.009 yang memiliki nilai lebih rendah dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.009 < 0.05$). Dari hasil uji regresi ini bisa dikatakan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0.009.

Harlow dkk (1950) mencetuskan sebuah teori motivasi intrinsik yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Sebelum mengemukakan kesimpulan, Harlow dkk melakukan percobaan tentang motif intrinsik pada sejumlah kera. Hasil yang mereka peroleh yaitu kera-kera percobaan tersebut mampu memecahkan masalah-masalah tanpa harus diberinya hadiah ekstrinsik, dan justru kera tidak dapat belajar secara efisien jika diberikan hadiah ekstrinsik. Dalam percobaan tersebut, Harlow dkk menyimpulkan bahwa terdapat peran penting yang datangnya dari dalam diri kera-kera itu yang disebutnya sebagai motivasi atau dorongan intrinsik (Prawira, 2012: 342). Dalam kasus percobaan yang dilakukan oleh Harlow dkk menunjukkan bahwa dorongan dari dalam dirinya dapat memecahkan suatu masalah dalam

mengelola dirinya dengan baik. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) memiliki pengaruh dalam proses pengelolaan diri (*self regulation*).

Siswa yang terlibat dalam motivasi intrinsik cenderung akan terlibat dalam suatu aktivitas karena aktivitas tersebut memberinya kesenangan, membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan yang dirasa penting. Beberapa siswa dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi menjadi sangat fokus dan hanyut dalam suatu aktifitasnya. Motivasi yang bermanfaat yang ditunjukkan oleh siswa ketika mereka termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kelas. Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas yang diberikan dengan sukarela dan antusias dalam mempelajari materi-materi di kelas, dan lebih mungkin memproses informasi dengan cara-cara yang efektif. (Ormrod, 2008: 60) Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran dalam proses individu dalam pengelolaan dirinya seperti yang diungkap dalam penelitian ini.

Sitti Hartinah (2008: 136) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari dalam individu. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik yang besar akan mempunyai sikap positif dan ketertarikan pada objek karena dilandasi oleh rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya. (Shapiro, 2001: 227) juga menyebutkan bahwa banyak anak Amerika waktu usia mereka tujuh atau delapan tahun merasa pekerjaan sekolah mereka menjadi beban. Mereka tampak kehilangan semangat untuk belajar dan menemukan sesuatu. Para orang tua dan para pendidik sampai bingung ketika

menyaksikan bagaimana begitu banyak anak sudah malas belajar pada usia yang begitu muda. Sekarang, bahkan para pelajar pun tahu bahwa kurangnya motivasi diri mendasari sebagian besar masalah-samalah serius di sekolah-sekolah. Cervone & Pervin (2012: 254) mengungkapkan bahwa regulasi diri merupakan proses kepribadian yang melibatkan motivasi diri secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam menyusun tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan mereka lakukan. Bandura dan Cervone (1983) dalam (Cervone & Pervin, 2012: 255) pernah meneliti tentang pengaruh tujuan-tujuan dan umpan balik pencapaian motivasi. Menurutnya tampilan motivasi mencerminkan kedua hal, yakni kehadiran tujuan dan kesadaran bagaimana sesuatu berhubungan dengan standard-standard yang mana kedua hal tersebut merupakan aspek dari *self regulation*.

Dapat diambil kesimpulan jika seseorang yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menyukai dan tidak terpaksa untuk melakukan sesuatu karena memang ada rasa ketertarikan sebelumnya, hal ini bisa membuat seseorang dapat dengan mudah dalam melakukan pengelolaan diri yang baik. Sehingga bisa dikatakan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh terhadap pengelolaan diri seseorang. Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki motivasi diri atau motivasi intrinsik, dalam hal ini mereka akan mengalami beberapa masalah dalam pengelolaan dirinya, seperti

kurangnya semangat belajar seperti yang dikemukakan Lawrence E. Shapiro tadi.

Berarti dengan demikian hipotesis Ha1 tentang “terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang” diterima, dan hipotesis Ho1 tentang “tidak terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang” ditolak.

2) Pengaruh Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Terhadap *Self regulation* siswa *Full day school*MTs Surya Buana Kota Malang

Pembahasan tentang pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang didasarkan atas hipotesis awal peneliti yang diambil dari rumusan masalah penelitian.

Hasil penelitian dari uji linieritas menunjukkan bahwa variabel kualitas hubungan dengan orang tua dengan variabel *self regulation* memiliki data yang linier, hal itu ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0.003 yang memiliki nilai lebih kecil dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan hasil dari deviation from linearity sebesar 0.688 yang memiliki nilai lebih besar dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.144 > 0.05$).

Hasil dari uji korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self*

regulation siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal itu ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.043 yang lebih rendah dari 0.05.

Selanjutnya hasil penelitian dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan pada tabel *coefficients* sebesar 0.043 yang memiliki nilai lebih rendah dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.043 < 0.05$). Dari hasil uji regresi ini bisa dikatakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0.043.

Youniss & Smollar (1985) dalam Hendrianti Agustiani (2006: 81) menjelaskan bahwa orang tua dalam sudut pandang psikoanalisa merupakan aspek penting untuk perkembangan remaja. Moh. Schochib (1998: 18) mengungkapkan peran ayah dan ibu dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya, yang merupakan unsure esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dan penjelasan Youniss & Smollar serta Moh Schochib menjelaskan peran kedua orang tua memiliki pengaruh yang positif dalam membantu anak dalam menata, mengembangkan, serta mengelola dirinya sendiri.

Mahmud Mahdi Al-Istanbuli dalam Imam Musbikin (2009: 19) kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan salah satu diantara penyebab anak menjadi malas belajar. Karena menurutnya seorang anak membutuhkan kasih sayang sama seperti seorang anak membutuhkan makanan. Anak-anak yang kebutuhan emosional nya tidak terpenuhi akibat problem kasih sayang dari kedua orang tuanya berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional, dan masalah moral-sosial di kemudian hari. Kasih sayang orang tua sangat penting menurut Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, karena kasih sayang merupakan salah satu aspek dari hubungan anak dengan orang tua, jika aspek kasih sayang ini tidak timbul antara keduanya, besar kemungkinan anak akan mengalami beberapa masalah dalam hidupnya dan sulit bagi anak untuk melakukan pengelolaan diri. Berarti bisa dikatakan hubungan anak dengan orang tua khususnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat mempengaruhi anak dalam mengelola dirinya sendiri. Mahmud Mahdi Al-Istanbuli juga berpendapat bahwa selain rasa kasih peneliting, faktor ketiadaan perhatian dari orang tua sering mendorong *image* yang berusaha keras ditampilkan anak untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya, padahal dalam dirinya tersimpan ketakutan, rasa kecewa, marah, dan sakit hati terhadap orang tua dan menyimpan persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri. Faktor kasih peneliting dan perhatian orang tua merupakan elemen yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pengelolaan diri bagi anak, karena kedua faktor tersebut merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam hubungan orang tua dengan anak

seperti yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas hubungan orang tua dengan anak dalam pengelolaan diri seperti apa yang disampaikan oleh beberapa *argument* tadi.

Dalam mengungkapkan hubungan anak dengan orang tua, Runkel (2007) dalam Marcia L. Tate (2011: 9-11) memperkenalkan konsep rekening bank emosional, menurutnya orang tua yang memiliki hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka melakukan penyeteran yang jauh lebih besar dan penarikan setiap harinya. Penarikan yang dimaksud disini merupakan efek positif dari orang tua dan anak yang diperoleh dari kuatnya hubungan antara orang tua dan anak tadi, hal ini bisa dijelaskan bahwa hubungan yang kuat antara anak dengan orang tua akan menghasilkan efek positif bagi anak dan orang tua, sedangkan hubungan yang rendah diantara keduanya akan menghasilkan efek negative pada keduanya. Efek positif yang dimaksud oleh Runkel bisa memiliki arti yang macam-macam, salah satunya efek positif anak dalam mengelola dirinya.

Berarti dengan demikian hipotesis Ha₂ tentang “terdapat pengaruh antara kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” diterima, dan hipotesis Ho₂ tentang “tidak terdapat pengaruh antara kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” ditolak.

3) Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua Terhadap *Self regulation* siswa *Full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

Pembahasan tentang pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang didasarkan atas hipotesis awal peneliti yang diambil dari rumusan masalah penelitian.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji regresi menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan kualitas hubungan orang tua memiliki pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Besar pengaruhnya bisa dilihat pada tabel Model Summary yang ditunjukkan sebesar 36.2% pada kolom R dan disederhanakan pada kolom R Square menjadi 13.1 % dan hasil murninya bisa dilihat di kolom Adjusted R Square dengan hasil murni 11.6% dengan keakuratan model regresi yang digunakan sebesar 95.911%.

Pada tabel ANOVA dalam uji regresi dijelaskan pula bahwa motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh bersama-sama terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang, hal itu ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0.000 yang memiliki nilai lebih rendah dari standard signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0.05 ($0.000 < 0.05$)

Dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap *self*

regulation siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang sebesar 11.6 % serta motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh bersama-sama terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan signifikansi 0.000 ($0.000 < 0.05$).

Ghufron & Risnawita (2014: 61-63) mengungkapkan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan diri (*self regulation*) seseorang, yakni individu, perilaku, dan lingkungan. Pada tahap individu, terdapat faktor yang melibatkan tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Semakin banyak tujuan yang ingin dicapai, semakin besar kemungkinan individu untuk melakukan pengelolaan diri. Keinginan individu untuk mencapai tujuan lebih berkaitan dan bersumber dari motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Karena motivasi intrinsik akan membuat seseorang tersebut focus dan merasa ada ketertarikan pribadi atas tujuan yang akan diraihnya. Serta dapat dikatakan motivasi intrinsik yang membuat baik atau tidaknya seseorang dalam meningkatkan *self regulation*. Faktor selanjutnya adalah lingkungan. Lingkungan terdiri dari faktor social dan pengalaman pada fungsi manusia. *Self regulation* bergantung pada lingkungan tersebut mendukung atau tidak. Jika kita lihat dari sudut pandang lingkungan pada faktor social memiliki beberapa macam faktor, seperti faktor yang berasal dari teman, orang tua, guru, dan sebagainya. Berarti bisa dikatakan bahwa hubungan dengan orang tua juga merupakan faktor yang mempengaruhi *self regulation*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulation* tadi menunjukkan bahwa terdapat faktor motivasi intrinsik dan hubungan dengan orang tua untuk dapat melakukan atau meningkatkan *self regulation* pada individu.

Alwisol (2009: 285) menjelaskan bahwa terdapat tiga proses yang dapat dipakai untuk melakukan *self regulation*, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *self regulation*, seperti dukungan dari orang tua dan guru. Sedangkan dari faktor internal menurut Bandura terdapat observasi diri, menurutnya apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya. Dan perlu diketahui bahwa minat berasal dari keinginan dari dalam diri (motivasi intrinsik). Menurut penjelasan ini juga mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan hubungan dengan orang tua merupakan dua faktor yang mempengaruhi *self regulation* seperti yang dihasilkan pada penelitian ini.

Individu merupakan makhluk yang pada dasarnya memiliki keterikatan dalam dirinya dan juga pada dunia di sekitarnya seperti teman, sahabat, keluarga, guru, dan sebagainya. Hal ini memunculkan spekulasi bahwa manusia tidak akan bisa menjalani hidupnya atau sulit dalam menentukan tujuan dalam hidupnya. Seperti yang pernah dikemukakan oleh McClelland dalam teori motivasinya yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan sebuah motivasi dan dorongan dari orang tua dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Pendapat dari McClelland tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil dari penelitian ini, bahwa motivasi intrinsik dan kualitas

hubungan dengan orang tua memiliki peran atau pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school*.

Berarti dengan demikian hipotesis Ha3 tentang “terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” diterima, dan hipotesis Ho3 tentang “tidak terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” ditolak.

4) Peran Kualitas Hubungan Dengan Orang Tuadalam Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap *Self-Regulation* Siswa *Full day school* MTs Surya Buana Kota Malang

Pada hasil dari uji korelasi parsial antara variabel motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang terdapat perbedaan hasil yang didapat pada kedua uji yakni dengan mengikutsertakan kualitas hubungan dengan orang tua dan tidak mengikutsertakan kualitas hubungan dengan orang tua, dimana korelasi parsial antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* terdapat perubahan yang awalnya mendapatkan koefisiensi 0.315 dengan signifikansi 0.001 turun menjadi koefisiensi 0.242 dengan signifikansi 0.009. Dari hasil ini bisa dijelaskan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memiliki peran yang cukup penting sebesar 0.073 dalam pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal ini bisa

dikatakan munculnya atau meningkatnya kualitas hubungan dengan orang tua maka semakin meningkatkan pengaruh motivasi intrinsik siswa *full day school* terhadap *self regulation* nya.

Berarti dengan demikian “terdapat peran kualitas hubungan dengan orang tua dalam pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang”

5) Peran Motivasi Intrinsik dalam Pengaruh Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua terhadap *Self-Regulation* siswa *Full day school*MTs Surya Buana Kota Malang

Pada hasil dari uji korelasi parsial antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang terdapat perbedaan hasil yang didapat pada kedua tabel yakni dengan mengikutsertakan variabel motivasi intrinsik dan tidak mengikutsertakan variabel motivasi intrinsik, dimana korelasi parsial antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan *self regulation* terdapat perubahan yang awalnya mendapatkan koefisiensi 0.278 dengan signifikansi 0.003 turun menjadi koefisiensi 0.189 dengan signifikansi 0.043. Dari hasil ini bisa dijelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran yang cukup penting sebesar 0.089 dalam pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang. Hal ini bisa dikatakan munculnya atau meningkatnya motivasi intrinsik maka semakin

meningkatkan pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua siswa *full day school* terhadap *self regulation* nya.

Berarti dengan demikian “terdapat peran motivasi intrinsik dalam pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif tentang “pengaruh motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang” maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan pada tabel *coefficients* sebesar 0.009 yang memiliki nilai lebih rendah dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.009 < 0.05$). Dari hasil uji regresi ini bisa dikatakan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0.009. Berarti dengan demikian hipotesis Ha1 tentang “terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang” diterima, dan hipotesis Ho1 tentang “tidak terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dengan *self regulation* siswa *full day school*MTs Surya Buana Kota Malang” ditolak.

2. Kualitas hubungan dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan pada tabel *coefficients* sebesar 0.043 yang memiliki nilai lebih rendah dari standard signifikansi yang telah ditentukan 0.05 ($0.043 < 0.05$). Dari hasil uji regresi ini bisa dikatakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan nilai signifikansi sebesar 0.043. Berarti dengan demikian hipotesis Ha2 tentang “terdapat pengaruh antara kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” diterima, dan hipotesis Ho2 tentang “tidak terdapat pengaruh antara kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” ditolak.

3. Motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang sebesar 11.6 % serta motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua berpengaruh bersama-sama terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang dengan signifikansi 0.000 ($0.000 < 0.05$). Berarti dengan demikian hipotesis Ha3 tentang “terdapat pengaruh antara motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” diterima, dan hipotesis Ho3 tentang “tidak terdapat pengaruh antara motivasi

intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang” ditolak.

4. Kualitas hubungan dengan orang tua memiliki peran yang cukup penting sebesar 0.073 dalam pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal ini bisa dikatakan munculnya atau meningkatnya kualitas hubungan dengan orang tua maka semakin meningkatkan pengaruh motivasi intrinsik siswa *full day school* terhadap *self regulation* nya. Berarti dengan demikian “terdapat peran kualitas hubungan dengan orang tua dalam pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang”

5. Motivasi intrinsik memiliki peran yang cukup penting sebesar 0.089 dalam pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang. Hal ini bisa dikatakan munculnya atau meningkatnya motivasi intrinsik maka semakin meningkatkan pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua siswa *full day school* terhadap *self regulation* nya. Berarti dengan demikian “terdapat peran motivasi intrinsik dalam pengaruh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang”

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian yang tertulis diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh terhadap *self regulation*, diharapkan kepada seluruh siswa-siswi khususnya siswa-siswi *full day school* MTs Surya Buana agar selalu menumbuhkan motivasi dari dalam diri masing-masing dan agar menjadikan kemampuan dan bakat & minat yang dimiliki sebagai acuan motivasi diri dalam mencapai tujuan yang diharapkan kedepannya. Selanjutnya selalu berinteraksi dengan orang tua, karena itu semua akan membuat para siswa dapat melakukan pengelolaan diri yang baik sehingga dapat mencapai apa-apa yang diinginkannya, khususnya prestasi pada bidang pendidikan.
2. berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kualitas hubungan dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap regulasi diri siswa, peneliti berharap kepada para orang tua dan guru untuk selalu menjadi pengayom serta pendidik anak dimanapun ia berada. Karena dengan hal tersebut, anak akan mudah mendapatkan kebahagiaan serta kenyamanan dimanapun ia berada.

3. Berdasarkan hasil penelitian diatas yang menunjukkan kualitas hubungan antara anak orang tua dengan anak dapat berpengaruh terhadap *self regulation*, peneliti berharap kepada orang tua siswa agar selalu menjaga komunikasi, *quality time*, kasih sayang, serta perhatian yang banyak terhadap anak mereka. Selain karena beberapa hal tersebut sebagai kewajiban orang tua terhadap anak, sang anak pun juga akan merasakan kenyamanan karena bisa dekat dengan orang tua.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting atas pengaruh motivasi intrinsik terhadap *self regulation* siswa *full day school* MTs Surya Buana Kota Malang, peneliti berharap orang tua selalu mendampingi anaknya dan selalu meningkatkan hubungan dengannya. Karena tingginya kualitas hubungan anak dengan orang tua juga akan meningkatkan motivasi intrinsik anak terhadap regulasi dirinya.
5. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran motivasi intrinsik penting dalam pengaruh kualitas hubungan anak dengan orang tua terhadap *self regulation* siswa, diharapkan anak atau siswa-siswi untuk selalu meningkatkan motivasi intrinsiknya dalam mencapai apa-apa yang dicita-citakannya. Karena tingginya motivasi intrinsik mereka juga akan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang tuanya dalam mencapai tujuannya yang telah ditentukan.

Kepada peneliti selanjutnya khususnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini, agar selalu memperhatikan beberapa hal pada masa persiapan. Kemudian peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan sampel yang lebih banyak dari penelitian ini yang hanya dilakukan pada 116 sampel. Selanjutnyadiharapkan pula kepada para peneliti selanjutnya untuk mencari informasi lebih banyak lagi, karena semakin banyak referensi maka semakin baik pula penelitian yang dilakukan. Terakhir, peneliti berharap agar peneliti bisa melakukan penelitian lebih baik dari penelitian yang sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Athif. 2009. *Mendidik Anak dengan Kasih Sayang*. Solo: Abyan Solo
- Adz-Dzaky, Hamdani, B. 2006. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anshori, Muslich & Iswati, Sri. 2009. *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arlita, Asteria. 2014. " *Nilai Jujur Remaja Ditinjau Dari Kualitas Hubungan Orang Tua – Anak dan Transmisi Nilai*". Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. *SKRIPSI*
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Cervone, Daniel & Pervince, Lawrence A. 2012. *Kepribadian : Teori dan Penelitian (Edisi 10 Buku ke-2)*. Jakarta : Salemba Humanika

- Dixson, Marcia. Bermes, Emily & Fair, Suze. 2014. *Article : An Instrumen to Investigate Expectation About and Experiences of The Parent-Child Relationship : The Parent Child Relationship Schema Scale*. social sciences : ISSN 2076-0760. Department of Communication, Indiana University-Purdue University at Fort Wayne. *JURNAL*
- Ghufron, M. Nur & Risnawita S, Rini. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hamdun, Dudung. 2009. *The 7 Personalities Of Success*. Jogjakarta : Garailmu
- Hartinah, Sitti. 2008. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hartono, 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta. Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan, dan Perempuan (LSFK2P) Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Hidayat, Komaruddin & Hidayat, H.D. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- <http://blog-olah-data.blogspot.co.id/2016/07/cara-membaca-output-regresi-linier.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia

Latipun. 2015. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press

Lestari, Erma. 2013. "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon bantul*". Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. *SKRIPSI*

Lestari, Raden Andriani. 2014. *Pengaruh Kememimpinan Partisipasif dan Komitmen Organisasi terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. Bandung : Repository.Upi.Edu

M. Shia, Regina. *Academic Intrinsik and Extrinsic Motivation and Metacognition*. Wheeling Jesuit University. *JURNAL*

Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, & Moshe Zeidner. 1999. *Handbook of Self-Regulation*. San Diego : Academic Press

Musbikin, Imam. 2009. *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?*. Jogjakarta. DIVA Press

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu . 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara

Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia

Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Humanika

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhawati, Devianti. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Dan Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal Ekuitas. Bandung: Universitas Pasundan.
SKRIPSI
- Ormrod, E. Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Jilid 2 Edisi ke-6)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jakarta. Ar-Ruzz Media
- Rachmah, Dewi Nur. 2015. Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi* Volume 42, No.1, April 2015. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.*JURNAL*
- Resnawati, Desti. 2013. *Pembelajaran Tari dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri Soreang*. Bandung : Repository.Upi.Edu
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang : UMM Press
- Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung
- Schochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : CV Mandar Maju

- Shaleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shapiro, E. Lawrence. 2001. *How To Raise A Child With A High EQ : A Parents Guide to Emotional Intelligence*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Siagian, Sondang P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Silalahi, Karlinawati & Meinarno, Eko A. 2010. *Keluarga Indonesia : Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siswanto, Victorianus Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Subana, M. & Sudrajat. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sugiyono & Wibowo, Ery. 2004. *Statistika Untuk Penelitian : dan Aplikasinya Dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sujarweni, Wiratna & Endrayanto, Poly. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Sulistiyono, Ninoy Yudhistya. 2013. *Gambaran Asupan Zat Gizi dan Aktivitas Fisik Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung : Repository.Upi Edu

- Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Susilo, Wilhelmus Hary. 2012. *Statistika & Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Kesehatan*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media
- Sya'ban, Ali. 2005. *Teknik Analisis Data Penelitian*. Jakarta Timur: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *JURNAL*
- Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Jogjakarta : Penerbit TERAS
- Tate, L. Marcia. 2011. *Menyiapkan Anak Untuk Sukses Di Sekolah dan Kehidupan : 20 Cara Untuk Meningkatkan Kekuatan Otak Anak Anda*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Templar, Richard. 2008. *The Rules Of Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Wigfield, Allan. Klaua L. Susan. Cambria, Jenna. 2011. *Influnces On The Development of Academic Self-Regulatory Processes from : HandBook of Self Regulation Learning and Performance Routledge*. Routledge: London. *ARTIKEL*